

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH 2016



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENGKULU TENGAH

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH 2016

ISBN	:	978-602-6823-61-8
Nomor Publikasi	:	17090.1716
Katalog BPS	:	4102004.1709
Ukuran Buku	:	17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman	:	xxiv + 96 halaman
Naskah	:	Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah
Gambar Kulit	:	Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah
Diterbitkan oleh	:	© Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah
Dicetak Oleh	:	JP Reklame

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah

TIM PENYUSUN

Pengarah

Tina Wahyufitri, S.Si, M.Si

Penyusun Naskah

Elfa Nopriani, S.ST

Yuli Marlina, S.P

Editor :

Erni Herawati, SE, M.Si

Gambar Kulit

Lyndia Virgitta, S.ST

Infografis

Reni Darmayanti, S. Hut, M.Si

KATA PENGANTAR

Penyebarluasan informasi statistik merupakan salah satu kegiatan Badan Pusat Statistik (BPS) agar pemerintah dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan keadaan daerahnya.

*Publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah 2016*** merupakan salah satu produk BPS Kabupaten Bengkulu Tengah dalam rangka melengkapi ketersediaan informasi statistik bagi pemerintah dan masyarakat yang menyajikan data tentang perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah yang dikelompokkan dalam bidang: kependudukan, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, keamanan dan ketertiban masyarakat, serta perumahan dan lingkungan.

Data yang disajikan umumnya data primer yang bersumber dari hasil sensus dan survei BPS serta dilengkapi data sekunder dari dinas/instansi yang ruang lingkup kerjanya terkait dengan bidang kesejahteraan rakyat. Dalam analisisnya, publikasi ini dilengkapi dengan grafik-grafik sederhana untuk memudahkan pengguna data memahami perkembangan indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah dari tahun ke tahun.

Saran dan kritik yang konstruktif dari konsumen data untuk pengembangan publikasi ini pada masa yang akan datang sangat diperlukan dan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga terbitnya publikasi ini, disampaikan ucapan terimakasih.

Bengkulu, Oktober 2017
Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bengkulu Tengah
Kepala,



Tina Wahyufitri, M.Si

Sekilas Tentang BPS

Badan Pusat Statistik adalah lembaga pemerintah non departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Sesuai dengan UU No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, BPS adalah lembaga vertikal dan memiliki perwakilan di setiap ibukota Propinsi/Kabupaten/Kota. Sedangkan di setiap Kecamatan paling tidak terdapat seorang Koordinator Statistik yang bertanggung jawab dalam pengumpulan data statistik di wilayah kecamatan.

Menurut UU tentang Statistik, Statistik dikelompokkan menjadi 3 jenis :

1. **Statistik Dasar**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk keperluan yang bersifat luas, baik bagi pemerintah maupun masyarakat, yang memiliki ciri-ciri lintas sektoral, berskala nasional, makro dan yang penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab BPS.
2. **Statistik Sektoral**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan instansi tertentu dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan yang merupakan tugas pokok instansi yang bersangkutan.
3. **Statistik Khusus**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dunia usaha, pendidikan, sosial budaya dan kepentingan lain dalam kehidupan masyarakat, yang penyelenggaraannya dilakukan oleh lembaga, organisasi, perorangan dan atau unsur masyarakat lainnya.

Data BPS

BPS sebagai badan penyedia informasi statistik untuk keperluan pemerintah, swasta dan masyarakat, berusaha memenuhi kebutuhan data tersebut. Data yang tersedia di BPS meliputi data pertanian, komunikasi, pengeluaran dan konsumsi, konstruksi, energi, perdagangan luar negeri, pertambangan, keuangan, penduduk, pariwisata, transportasi, pendapatan dan indeks harga konsumen.

Layanan BPS

BPS menghasilkan keragaman data statistik baik sosial maupun ekonomi, yang dimanfaatkan baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat umum. Informasi dikemas baik dalam bentuk media cetak seperti buku, maupun media elektronik seperti publikasi elektronik dan internet. Untuk memenuhi kebutuhan statistik yang amat beragam, BPS dapat menyediakan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna data.

Selain itu, beberapa ragam layanan lainnya yang dapat diberikan antara lain :

1. Perencanaan survei, *sampling* maupun perancangan kuesioner
2. Pelatihan statistik dan komputer
3. Konsultasi statistik

Kontak BPS

Produk BPS dapat diperoleh baik di BPS Pusat maupun perwakilan BPS di Provinsi/Kabupaten/Kota setempat atau melalui website : <http://bengkulutengah.bps.go.id/>.

DAFTAR ISI

	Uraian	Hal
	Pengantar Kepala BPS Kabupaten Bengkulu Tengah	v
	Sekilas Tentang Badan Pusat Statistik	vii
	Daftar Isi	ix
	Daftar Tabel	xi
	Daftar Gambar	xiii
	Penjelasan Teknis	xvii
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	KEPENDUDUKAN	9
	2.1. Persebaran dan Laju pertumbuhan Penduduk	10
	2.2. Kepadatan Penduduk	12
	2.3. Rasio Jenis Kelamin	14
	2.4. Komposisi Umur Penduduk	16
	2.5. Keluarga Berencana	18
BAB III	PENDIDIKAN	23
	3.1. Tingkat pendidikan	24
	3.2. Partisipasi Sekolah	27
	3.3. Fasilitas Kesehatan	29
BAB IV	KESEHATAN	33
	4.1. Angka Harapan Hidup	33
	4.2. Status Kesehatan	35
	4.3. Kesehatan Balita	39
BAB V	SOSIAL BUDAYA	47
	5.1. Ibadah Haji	47
	5.2. Teknologi Komunikasi dan Informasi	48
BAB VI	POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	55
	6.1. Penduduk Miskin	56
	6.2. Pola Konsumsi Rumah Tangga	58

BAB VII	KETENAGAKERJAAN	65
	7.1. Angkatan Kerja	66
	7.2. Penduduk yang Bekerja	67
	7.3. Tingkat Pengangguran Terbuka	70
BAB VIII	KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT	77
	8.1. Pelanggaran Lalu Lintas	77
	8.2. Peristiwa Kejahatan	78
BAB IX	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	83
	9.1. Status Penguasaan Tempat Tinggal	83
	9.2. Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal	85
BAB X	PENUTUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Hal
2.1	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2016	17
3.1	Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	26
3.2	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	27
3.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016	29
3.4	Rasio Murid-murid SD, SLTP, dan MA di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	30
4.1	Persentase Penduduk yang memiliki keluhan kesehatan, menderita sakit dan rata-rata lama sakit di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	36
6.1	Rata-rata Pengeluaran dan persentase rata pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut kelompok makanan, 2016	60
6.2	Rata-rata pengeluaran (Rp) dan Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok Non makanan, 2016	61
9.1	Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding, 2016	86

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar	Uraian	Hal
2.1	Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Kecamatan, 2016	11
2.2	Jumlah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2010 - 2016	12
2.3	Kepadatan Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah menurut Kecamatan, 2016 (Jiwa/km ²)	14
2.4	Rasio jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	16
2.5	Piramida Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	18
2.6	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut status penggunaan Alat/Cara KB, 2016	19
2.7	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun ke Atas yang pernah kawin Tetapi Tidak Ber KB di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	20
3.1	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut kemampuan membaca dan menulis di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	25
4.1	Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015-2016	34
4.2	Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang sakit, tetapi tidak berobat jalan sebulan terakhir, 2016	37
4.3	Persentase Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	38
4.4	Persentase penolong proses persalinan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	40
4.5	Persentase lama pemberian ASI (bulan) di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	41
4.6	Persentase balita yang pernah mendapat Imunisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	42

5.1	Jumlah Jamaah Haji yang berangkat menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	48
5.2	Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016 (Persen)	49
5.3	Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir menurut tempat mengakses internet di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016 (Persen)	51
6.1	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bengkulu Tengah 2014-2016 (ribu orang)	57
6.2	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan) Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah 2015-2016	58
6.3	Persentase Pengeluaran Per Kapita menurut Jenis makanan dan Bukan Makanan sebulan, 2016	59
7.1	TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	67
7.2	Persentase Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015	68
7.3	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015	70
7.4	Tingkat Pengangguran terbuka penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015	71
7.5	Distribusi Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015	72
8.1	Banyaknya Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	77
8.2	Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas dan Korban Menurut kepolisian Sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	78
8.3	Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2014-2016	79
9.1	Persentase Rumah tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Status Penguasaan Rumah/Tempat Tinggal yang Didiami, 2016	84

9.2	Persentase Rumahtangga di Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Sumber Penerangan, 2016	87
9.3	Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	88
9.4	Persentase Rumah tangga menurut fasilitas buang air besar di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	89
9.5	Persentase Rumah tangga menurut tempat pembuangan akhir tinja di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016	90

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

Penjelasan Teknis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah 2016

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini adalah yang telah baku digunakan di BPS RI dalam kegiatan Sensus Penduduk, Susenas, dan Sakernas. Beberapa istilah teknis yang digunakan dalam publikasi ini

1. Statistik Kependudukan

- Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
- Kepala rumah tangga (krt) adalah seseorang dari sekelompok art yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai krt
- Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (krt, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau art lainnya.
- Umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur pada waktu ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
- Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).
- Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam bentuk banyaknya penduduk laki-laki untuk seratus penduduk perempuan.

- Kawin adalah seseorang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah.
- Cerai hidup adalah seseorang yang telah berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi.
- Cerai mati adalah seseorang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.
- Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- *Child Dependency Ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif berusia dibawah 15 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- *Old Dependency Ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif pada usia diatas 64 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- Metode Kontrasepsi adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Baru adalah orang yang baru pertama kali memakai/mempergunakan metode kontrasepsi dan akseptor sesudah persalinan/keguguran
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Aktif adalah orang yang saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan
- Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami isteri dimana istrinya berumur 10-45 tahun.

- Klinik Keluarga Berencana (KB) adalah suatu tempat atau fasilitas untuk memperoleh pelayanan medis KB dengan cara-cara kontrasepsi. Tempat ini dapat berupa Rumah Sakit, Puskesmas, BKIA, TMK, dan tempat-tempat bebas lainnya yang ditentukan. Tim Medis Keliling adalah tim yang memberikan pelayanan KB yang bersifat *mobile*.

2. Statistik Pendidikan

- Melek Huruf adalah mampu membaca dan menulis huruf latin, dan/atau huruf arab, dan/atau huruf lainnya.
- Pendidikan yang ditamatkan adalah suatu jenjang pendidikan yang telah ditempuh sampai mendapat ijazah.
- Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.

- Angka Partisipasi Sekolah penduduk usia 7-12/13-15/16-18

$$APS = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 12/13 - 15/16 - 18 yang sekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 12/13 - 15/16 - 18}} \times 100\%$$

- Angka Partisipasi Sekolah Kasar SD/SMTA

$$APK = \frac{\text{Jumlah murid sekolah SD/SMTA}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}} \times 100\%$$

- Angka Partisipasi Sekolah Murni SD/SMTA

$$APM = \frac{\text{Jumlah murid usia sekolah SD/SMTA}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}} \times 100\%$$

- Tidak/belum pernah bersekolah adalah tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
- Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.

- Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, baik yang berada di bawah pengawasan Depdiknas maupun Departemen/instansi lain.
- Rata-rata Lama Sekolah adalah lama sekolah (tahun) penduduk usia 15 tahun ke atas.
- Harapan Lama Sekolah adalah lama sekolah (tahun) yang diharapkan untuk penduduk usia 15 tahun ke atas.

3. Statistik Kesehatan

- Sakit adalah sakit yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari.
- Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain.
- Rasio Pelayanan Fasilitas Kesehatan Tenaga Medis per satu juta penduduk

$$= \frac{\text{Banyaknya Fasilitas Kesehatan Tenaga Medis}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 1.000.000$$
- Proses kelahiran adalah proses lahirnya janin berusia 5 bulan (22 minggu) ke atas dari dalam kandungan ibu ke dunia, dimulai dari tanda-tanda kelahiran hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.
- Angka Harapan Hidup pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

4. Statistik Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

- Konsumsi/Pengeluaran Rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/produksi maupun pemberian/pembagian.
- Konsumsi Rata-rata Perkapita Setahun diperhitungkan dari konsumsi rata-rata perkapita dalam seminggu dikalikan dengan 52.

- Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu sehingga untuk pengeluaran dihitung dengan mengalikan 30/7.
- Konsumsi Kalori dan Protein adalah zat gizi yang dihasilkan dari makanan/minuman yang dikonsumsi oleh penduduk. Dalam pengumpulan datanya konsumsi kalori dan protein ini tidak langsung diukur pada waktu pengambilan data di lapangan tetapi dilakukan melalui pengumpulan jumlah/kuantitas bahan makanan yang benar-benar dikonsumsi oleh rumah tangga selama seminggu.
- Untuk menghitung besarnya zat gizi (Kalori dan Protein) dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, digunakan daftar konversi bahan makanan ke kalori dan protein yang diperoleh dari daftar komposisi bahan makanan. Publikasi Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Konsumsi Kalori dan Protein hanya terbatas pada makanan yang dipersiapkan/dimakan di rumah, tidak termasuk sebagian besar dari konsumsi makanan jadi yang dibeli di luar rumah.
- Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) adalah kebutuhan minimum selama sebulan dari seorang pekerja yang diukur menurut jumlah kalori, vitamin-vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan sesuai dengan tingkat kebutuhan minimum seorang pekerja dan dengan syarat-syarat kesehatan. Barang dan jasa yang diperlukan dalam jumlah minimum, terdiri dari makanan dan minuman, bahan bakar/penerangan, lain-lain (transportasi, rekreasi, obat-obatan, pendidikan, bacaan dan sebagainya).

5. Statistik Ketenagakerjaan

- *Labor force* dan *gainful worker*
- Ada dua pendekatan (*approach*) yang biasa dipakai untuk mengumpulkan data tentang angkatan kerja, yaitu secara "Gainful

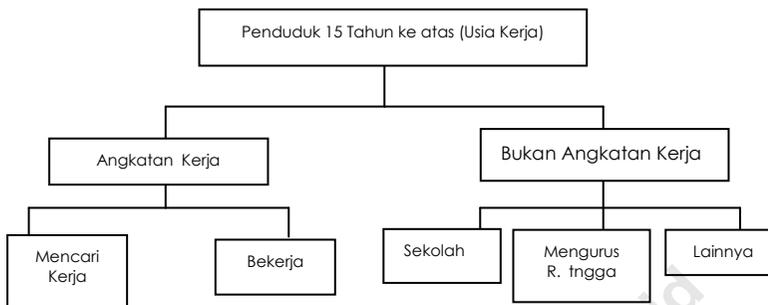
Worker" dan "Labour Force". Data yang dikumpulkan dengan cara Gainful Worker" lebih bersifat stabil karena kegiatan/pekerja yang ditanyakan merupakan kegiatan/pekerja yang biasa dilakukan dalam jangka waktu (*time reference*) tertentu. Pengumpulan data tentang angkatan kerja yang dilakukan Badan Pusat Statistik selama ini memakai cara "Labour Force" yaitu kegiatan/pekerja yang dilakukan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

- Tenaga Kerja adalah jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
- Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa.
- Bekerja dalam kegiatan mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.
- Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas}} \times 100$$

- Penduduk yang bekerja adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.
- Penduduk yang menganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

➤ Konsep Ketenagakerjaan



6. Statistik Keamanan dan ketertiban Masyarakat

- Kejahatan dalam arti yuridis adalah setiap perbuatan dinyatakan sebagai kejahatan dan dicantumkan dalam buku II KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana).
- Perkara yang dicakup meliputi perkara pidana kejahatan telah diajukan ke muka sidang pengadilan pada tingkat Pengadilan Negeri dan telah mendapat keputusan hakim.
- Terdakwa adalah mereka yang didakwa atau dituduh melakukan tindak pidana kejahatan.
- Narapidana adalah orang yang dijatuhi hukuman penjara atau pidana kurungan berdasarkan keputusan pengadilan negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

7. Statistik Perumahan dan Lingkungan Hidup

- Bangunan fisik adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- Bangunan sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri.
- Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik krt atau salah seorang art.

- Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.
- Dinding adalah sisi luar/batas suatu bangunan atau penyekat bangunan fisik lainnya
- Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin.
- Luas lantai, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap).
- Fasilitas air minum adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM, termasuk sumur dan pompa. Pendekatan yang digunakan adalah air minum yang banyak digunakan dalam satu bulan terakhir.
- Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

PENDAHULUAN

1



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

Pengertian kesejahteraan sosial menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang menunjukkan ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasar secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk makanan dengan non makanan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, serta kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki rumah tangga.

Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat berarti pemerintah perlu memperhatikan pengendalian kuantitas penduduk dan peningkatan kualitas penduduk dalam hal ini peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pemenuhan kebutuhan yaitu konsumsi masyarakat, keadaan ketenagakerjaan, keamanan serta keadaan perumahan dan lingkungannya.

Pada tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebanyak 109.593 jiwa, bertambah 1,67 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan luas wilayah 1.223,94 km², jumlah penduduk tersebut tentu masih kurang. Penambahan atau pengurangan jumlah penduduk dipengaruhi faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Usaha peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak dimungkinkan melalui peningkatan jumlah kelahiran sebab ini bertentangan dengan program

pemerintah tentang pengendalian jumlah penduduk, jadi satu-satunya cara adalah melalui mekanisme migrasi. Program transmigrasi perlu disosialisasikan agar penduduk di wilayah lain terutama Pulau Jawa tertarik pindah ke Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk meningkatkan minat perpindahan orang di Pulau Jawa ke Kabupaten Bengkulu Tengah, pemerintah diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana pendukungnya agar orang yang telah bersedia datang akan seterusnya bertempat tinggal di wilayah ini.

Dalam rangka untuk menyampaikan berbagai informasi yang lengkap tentang kondisi sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah, pada tahun 2016 ini Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkulu Tengah menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Sosial Kabupaten Bengkulu Tengah 2016**, untuk dapat melihat perkembangan beberapa indikator sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Data-data yang disajikan merupakan data yang dipilih dari publikasi terbitan BPS Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk memudahkan pemanfaatan, publikasi ini dibagi atas 9 bab yang terdiri dari :

Bab 1. Pendahuluan

Bab 2. Kependudukan yang meliputi persebaran dan laju pertumbuhan penduduk, kepadatan dan komposisi umur penduduk, fertilitas, keluarga berencana.

Bab 3. Pendidikan yang meliputi tingkat pendidikan, partisipasi sekolah, dan fasilitas pendidikan

Bab 4. Kesehatan meliputi angka harapan hidup, status kesehatan, kesehatan balita.

Bab 5. Sosial Budaya yang meliputi ibadah haji, pelayanan kesehatan, teknologi komunikasi dan informasi.

Bab 6. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga yang meliputi penduduk miskin, perubahan tingkat kesejahteraan, tingkat konsumsi energi dan protein dan pola konsumsi rumah tangga

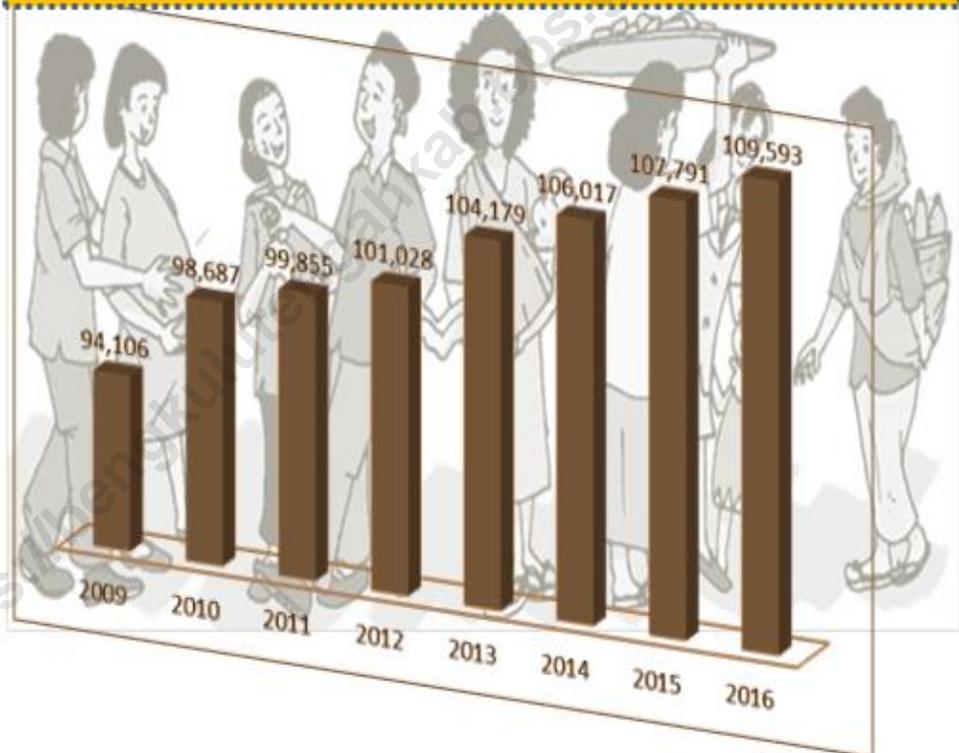
-
- Bab 7. Ketenagakerjaan yang meliputi angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT)
- Bab 8. Kemanan dan ketertiban masyarakat, meliputi pelanggaran lalu lintas, peristiwa kejahatan,
- Bab 9. Perumahan dan lingkungan yang meliputi status penguasaan tempat tinggal, kualitas dan fasilitas rumah dan tempat tinggal
- Bab 10 Penutup

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

KEPENDUDUKAN

2

Jumlah Penduduk 2009 - 2016



Komposisi Penduduk (dalam %)

0-14	30,66
15-64	65,64
65+	3,71

Angka Beban Ketergantungan (ABK) 52

Child Dependency Ratio (ABK Anak) 47

Old Dependency Ratio (ABK Lanjut Usia) 6

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB II

KEPENDUDUKAN

Pada dasarnya, manusia merupakan inti dari pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan lingkungan yang kondusif dan mensejahterakan manusia pada berbagai dimensi kehidupannya. Pembangunan berwawasan kependudukan merupakan upaya membangun negara dengan memprioritaskan pemberdayaan penduduk serta pembangunan sumber daya manusia (SDM). Beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan diantaranya menempatkan penduduk sebagai titik sentral pembangunan. Pembangunan yang berpihak kepada rakyat adalah pembangunan yang senantiasa berorientasi pada kesejahteraan penduduk secara keseluruhan.

Pengendalian kuantitas penduduk diarahkan pada terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan dan kondisi perkembangan sosial ekonomi dan sosial budaya. Daya dukung yang dimaksud adalah daya dukung alam, yaitu kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumbernya untuk menunjang perikehidupan manusia serta makhluk lain secara berkelanjutan. Sedangkan daya tampung lingkungan dibedakan antara daya tampung binaan dan daya tampung sosial. Daya tampung binaan adalah kemampuan lingkungan hidup buatan manusia untuk memenuhi perikehidupan penduduk. Sedangkan daya tampung lingkungan sosial adalah kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai suatu masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang, rukun, tertib dan aman.

Sensus Penduduk (SP) merupakan sumber utama data kependudukan di Indonesia. Sensus Penduduk dilaksanakan secara lengkap di seluruh wilayah Indonesia yang mencakup semua populasi bangunan, rumah tangga serta

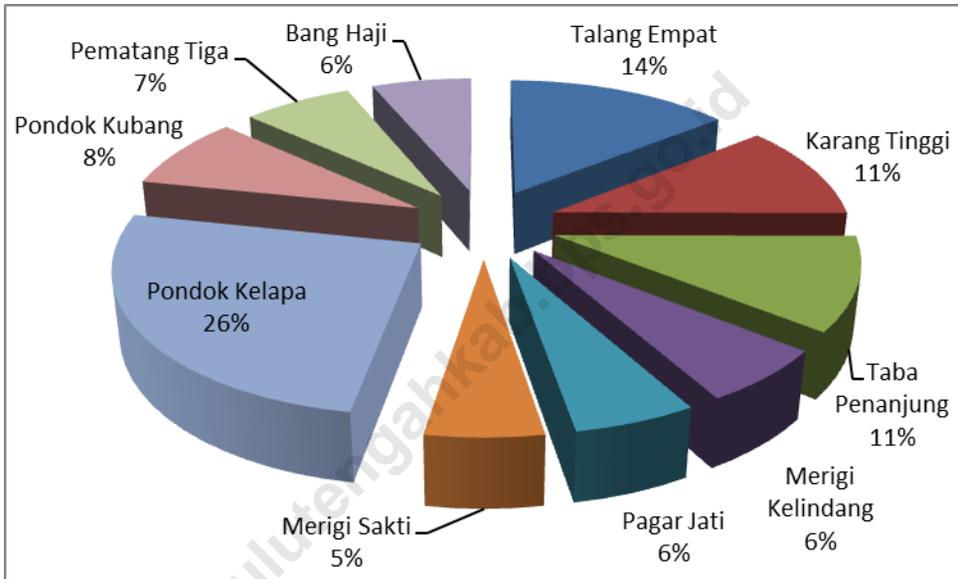
penduduk. Hasil SP dapat menggambarkan jumlah dan persebaran penduduk serta berbagai parameter demografi kependudukan yang sangat penting manfaatnya bagi perencanaan pembangunan. Hasil SP dapat disajikan sampai wilayah administrasi terkecil sehingga sasaran pembangunan dapat lebih terarah.

2.1 Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebanyak 109.593 jiwa atau bertambah sebesar 1,67 persen dibandingkan tahun 2015. Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah tersebar tidak merata di sepuluh kecamatan. Seperti tampak pada Gambar 2.1, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah terbanyak berada di Kecamatan Pondok Kelapa yang mencapai 28.084 jiwa atau sebesar 25,62 persen, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Merigi Sakti yang berjumlah 5.821 jiwa atau sebesar 5,34 persen. Terpusatnya penyebaran penduduk di Kecamatan Pondok Kelapa dikarenakan wilayah ini memiliki luas wilayah paling besar (165 km²) dengan 17 desa, serta menjadi jalur lintas utara yang menghubungkan Kota Bengkulu dan kabupaten lainnya.

Laju pertumbuhan penduduk yang biasanya dihitung berdasarkan hasil sensus penduduk menggambarkan dinamika penduduk di suatu wilayah. Laju pertumbuhan penduduk pada kurun waktu tertentu dipengaruhi 3 (tiga) komponen utama, yaitu: kelahiran, kematian dan migrasi. Laju pertumbuhan penduduk dapat digunakan untuk menentukan perkiraan jumlah penduduk pada tahun-tahun

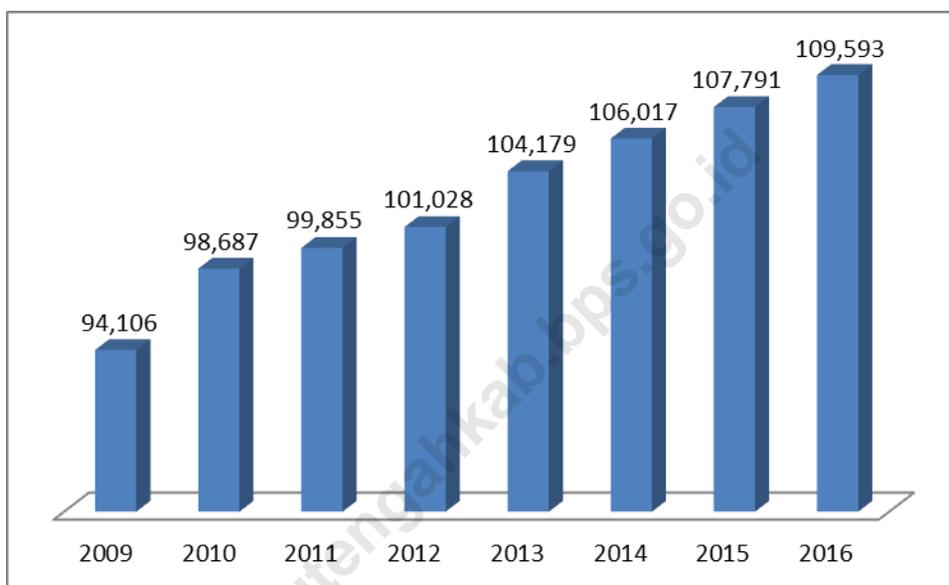
Gambar 2.1 Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Kecamatan, 2016



Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menjadi sumber permasalahan kependudukan. Apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan yang tinggi, maka beban untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya menjadi sangat berat.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pada kurun waktu 2016--2017 sebesar 1,67 persen. Bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen pada kurun waktu yang sama, maka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah tergolong tinggi. Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa pada kurun waktu 2000-2010 jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah telah bertambah rata-rata 1,67 persen per tahun, sedang penduduk Indonesia bertambah rata-rata sebesar 1,49 persen per tahun

Gambar 2.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2010-2016



Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pernah mencapai lebih dari 4 persen pada periode 2009-2010 (4,87 persen) kemudian turun menjadi 1,18 persen pada kurun waktu 2010-2011 (1,18 persen). Penurunan laju pertumbuhan penduduk tersebut menggambarkan bahwa program pemerintah dalam mengendalikan penambahan penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah telah cukup berhasil.

2.2 Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk (*population density*) merupakan gambaran kemampuan wilayah dalam menyediakan daya tampung dan daya dukung bagi penduduk yang ada. Selama tanah dipergunakan untuk : tempat tinggal, jalan, dan tempat penduduk melaksanakan kegiatan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (seperti: gedung perkantoran, pabrik, lahan pertanian, sarana untuk pendidikan, keagamaan dan

sebagainya), maka tanah akan memiliki keterbatasan kemampuan untuk menampung dan memberikan daya dukung dan daya tampung terhadap penduduk.

Tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian, karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar kabupaten/kota. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah juga akan menimbulkan berbagai masalah, misalnya : penyediaan sarana dan prasarana serta rawan terjadinya konflik sosial masyarakat, dan permasalahan sosial lainnya. Tetapi sebaliknya, jika tingkat kepadatan penduduk sangat rendah akan menyebabkan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat menjadi relatif mahal, karena tempat tinggal penduduk menjadi sangat tersebar atau kesulitan dalam mengakses sarana dan prasarana. Di sisi lain, tingkat kepadatan yang ideal masih sulit ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki suatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada.

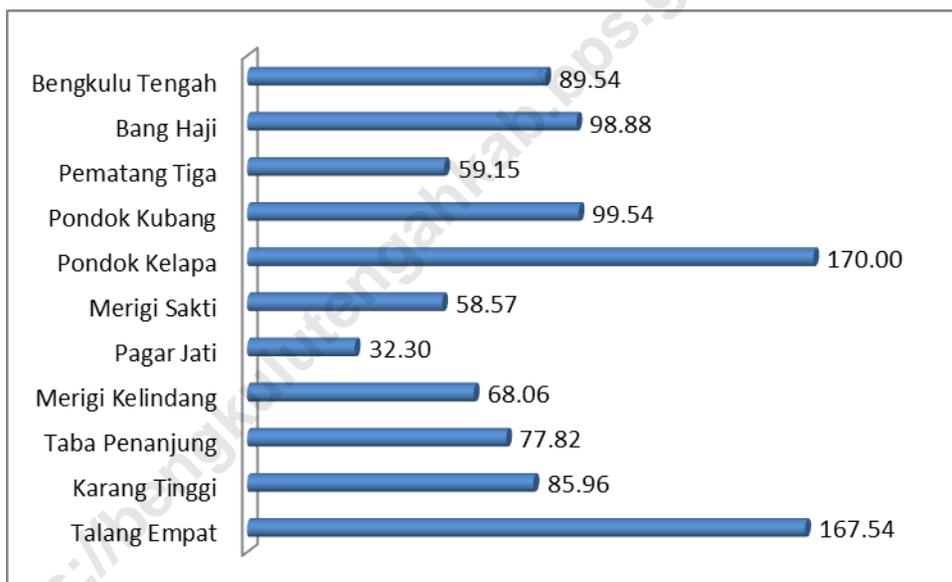
Untuk menekan migrasi penduduk antar wilayah sehingga tidak terjadi penumpukan penduduk di daerah lainnya, dapat diupayakan melalui pembangunan yang berkesinambungan, khususnya pembangunan fasilitas pendidikan, pasar dan pusat perekonomian yang lebih modern, sehingga masyarakat di daerah tersebut tidak berkeinginan migrasi ke daerah lain.

Secara umum tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2016 masih tergolong rendah hanya 90 jiwa per kilometer persegi. Tetapi bila ditinjau menurut kecamatan seperti tampak pada Gambar 2.3, tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah sangat tidak merata atau mengalami ketimpangan cukup besar.

Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Pondok Kelapa yang mencapai 170 jiwa/km², disusul Kecamatan Talang Empat sebanyak 168 jiwa/km², sedangkan tingkat kepadatan penduduk di

Kecamatan lainnya kurang dari 100 jiwa per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pagar Jati yang hanya berjumlah 32 jiwa per kilometer persegi.

Gambar 2.3 Kepadatan Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Kecamatan, 2016 (jiwa/km²)



2.3 Rasio Jenis Kelamin

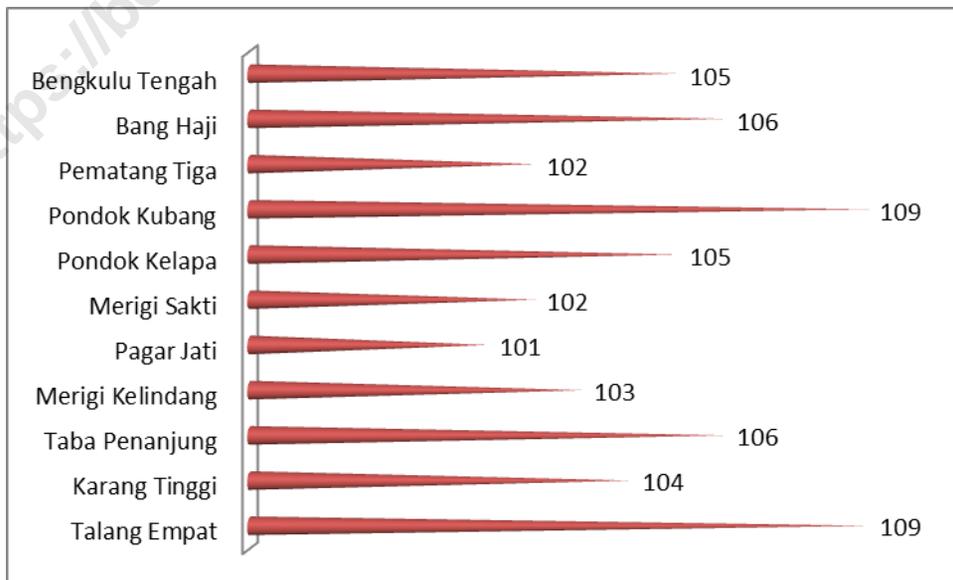
Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan akan menghasilkan suatu ukuran yang disebut rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Dengan kata lain, rasio jenis kelamin menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin merupakan informasi penting dalam perencanaan di bidang kependudukan dan sosial. Sebab dalam memenuhi kebutuhan berbagai ragam pelayanan, jenis pelayanan

untuk penduduk laki-laki berbeda dengan jenis pelayanan untuk penduduk perempuan.

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah dari tahun ke tahun selalu di atas 100, hal ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Bengkulu Tengah selalu lebih banyak penduduk laki-laki dari pada perempuan. Pada tahun 2016 rasio jenis kelamin Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar 105, nilai ini menandakan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk perempuan di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat 105 orang penduduk laki-laki.

Rasio jenis kelamin terkecil pada tahun 2016 terdapat di Kecamatan Pagar Jati sebesar 101. Sedangkan rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kecamatan Talang Empat dan Pondok Kubang sebesar 109. Perhatikan Gambar 2.4 berikut.

Gambar 2.4 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



2.4 Komposisi Umur Penduduk

Data komposisi umur penduduk sangat penting untuk perencanaan pembangunan khususnya dalam dunia usaha. Kebutuhan penduduk terhadap suatu pelayanan atau produk tertentu sangat bervariasi menurut umur. Contohnya kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan balita berbeda dengan kebutuhan untuk lansia. Fasilitas kesehatan yang dibutuhkan balita cenderung ke arah peningkatan gizi dan imunisasi, sedangkan fasilitas kesehatan bagi lansia lebih cenderung ke arah perawatan penyakit kronis.

Perubahan komposisi penduduk mempengaruhi angka beban ketergantungan (*dependency ratio*), sebab proporsi penduduk usia tidak produktif semakin berkurang. Penurunan rasio beban ketergantungan merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah. Semakin kecil rasio beban ketergantungan memberi peluang pada penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitasnya, baik sebagai sumberdaya pembangunan maupun sebagai obyek pembangunan.

Untuk menghitung angka beban ketergantungan, penduduk biasanya dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan komposisi umurnya, yaitu: kelompok umur anak-anak atau muda 0-14 tahun, kelompok umur produktif 15-64 tahun dan kelompok umur tua 65 ke atas. Seperti tampak pada Tabel 2.1, pada tahun 2016 proporsi penduduk umur muda di Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebesar 30,66 persen dari total penduduk, sedangkan proporsi penduduk umur tua sebesar 3,71 persen.

Secara rata-rata beban tanggungan setiap 100 penduduk usia produktif sebanyak 52 penduduk tidak produktif. Dirinci menurut kelompok umur, beban tanggungan setiap 100 penduduk umur produktif sebanyak 47 penduduk umur anak-anak atau muda dan 6 penduduk umur tua.

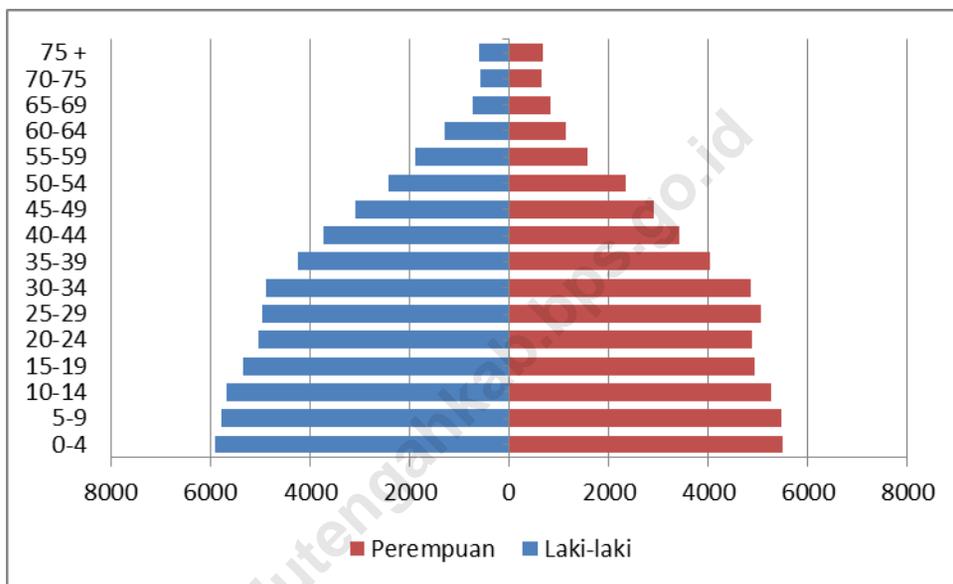
Tabel 2.1 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2016

Uraian	2016
(1)	(2)
Komposisi Penduduk (dalam %)	
0-14	30,66
15-64	65,64
65+	3,71
Angka Beban Ketergantungan (ABK)	52
Child Dependency Ratio (ABK Anak)	47
Old Dependency Ratio (ABK Lanjut Usia)	6

Cara lain untuk menganalisis data struktur umur yakni melalui piramida penduduk. Piramida penduduk adalah grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Penggunaan piramida akan membantu memudahkan mengenal dan memahami karakteristik penduduk suatu wilayah menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan piramidanya, karakteristik penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2016 berciri expansive, di mana sebagian besar penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah berada pada kelompok umur muda. Dasar piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi, sementara puncak piramida yang menciut tajam menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk tua (lihat Gambar 2.5).

Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



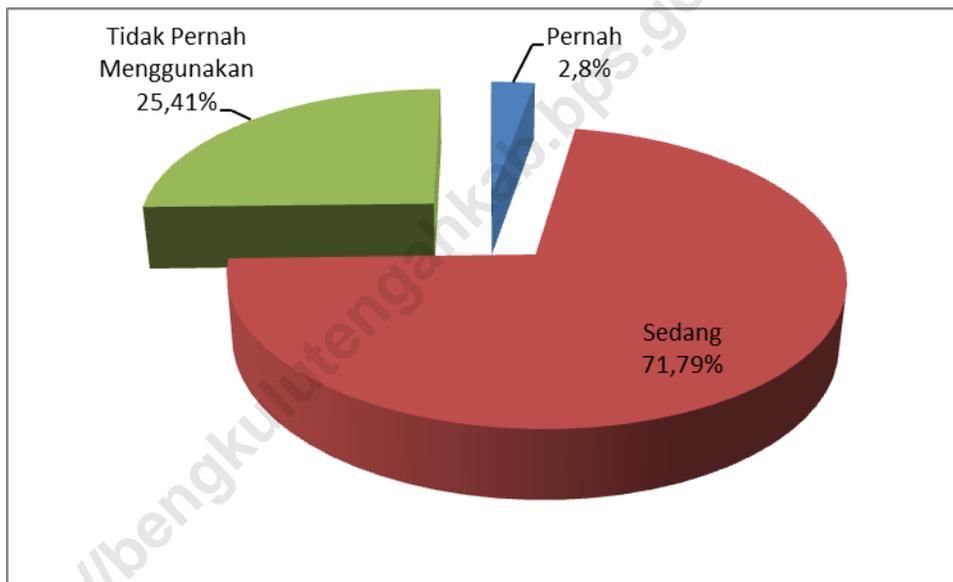
2.5 Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan pembangunan nasional yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga pada umumnya dan secara khusus menurunkan laju pertumbuhan penduduk melalui pembatasan kelahiran.

Secara mikro program KB dilakukan sebagai perlindungan kepada wanita atau ibu dari resiko gangguan kesehatan fisik dan non fisik karena kehamilan atau kelahiran anak yang tidak dikehendaki, serta resiko akibat sosial ekonomi sebagai konsekuensi dari kehamilan, persalinan, dan perawatan anak yang dilahirkan. Secara makro program KB dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan penduduk yang memiliki ciri-ciri tidak menguntungkan dalam pembangunan seperti tingkat pertumbuhan yang tinggi, struktur penduduk yang muda, beban ketergantungan yang besar,

angka kematian bayi yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi sosial ekonomi.

Gambar 2.6 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB, 2016



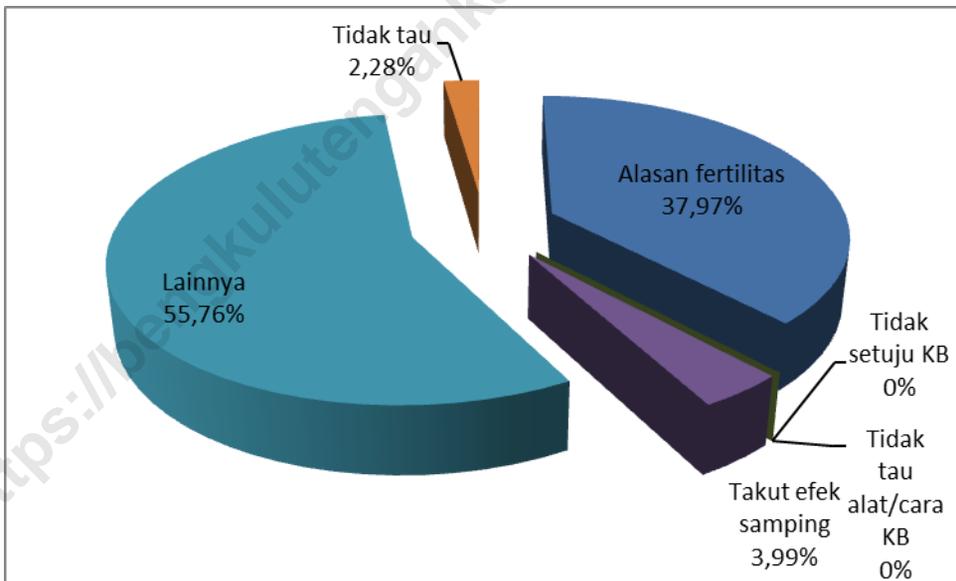
Sumber: BPS, Susenas 2016

Keberhasilan pelaksanaan program KB dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk terlihat dari tingginya persentase pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2016, pada tahun 2016 persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 71,79 persen, pernah sebesar 2,8 persen dan tidak pernah menggunakan alat/cara KB sebesar 25,41 persen..

Sementara itu penduduk wanita berumur 15-49 tahun status pernah kawin yang tidak menggunakan alat/cara KB mempunyai alasan ingin segera punya anak atau punya anak lagi. Tetapi ada juga yang berstatus *unmet*

need yakni mereka yang tidak ingin segera punya anak tetapi tidak ber-KB. Dari kelompok penduduk wanita berumur 15-49 tahun pernah kawin tetapi tidak sedang menggunakan alat/cara KB dengan status *unmet need* umumnya disebabkan alasan fertilitas (mandul, menopause, puasa kumpul, tradisi, ingin punya anak 2 tahun kemudian) dengan proporsi mencapai 37,97 persen. Perhatikan Gambar 2.8 berikut ini.

Gambar 2.7 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Tetapi Tidak ber-KB di Provinsi Bengkulu, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

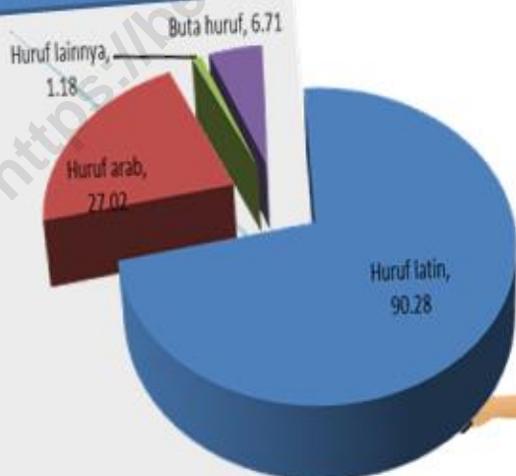
PENDIDIKAN

3

Tingkat Pendidikan Ditamatkan	2016
Tidak mempunyai ijazah	31,32
SD/MI	22,90
SLTP/MTs	18,63
SLTA/SMK/MA	22,64
Diploma +Akademi	1,33
Universitas	3,20

% Penduduk
15 Tahun Ke Atas
Menurut Tingkat
Pendidikan Yang
Ditamatkan

% Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut
Kemampuan Membaca dan Menulis



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB III

PENDIDIKAN

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan serta memperluas wawasan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau suatu bangsa maka kualitas sumber daya manusia yang dimiliki semakin unggul dan tingkat kesejahteraannya semakin baik, sebab tingkat pendidikan yang memadai memberikan peluang bagi penduduk untuk mendapat pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Secara nasional pendidikan yang menekankan pengembangan sumber daya manusia menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu: pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan.

Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep "*link and match*", yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

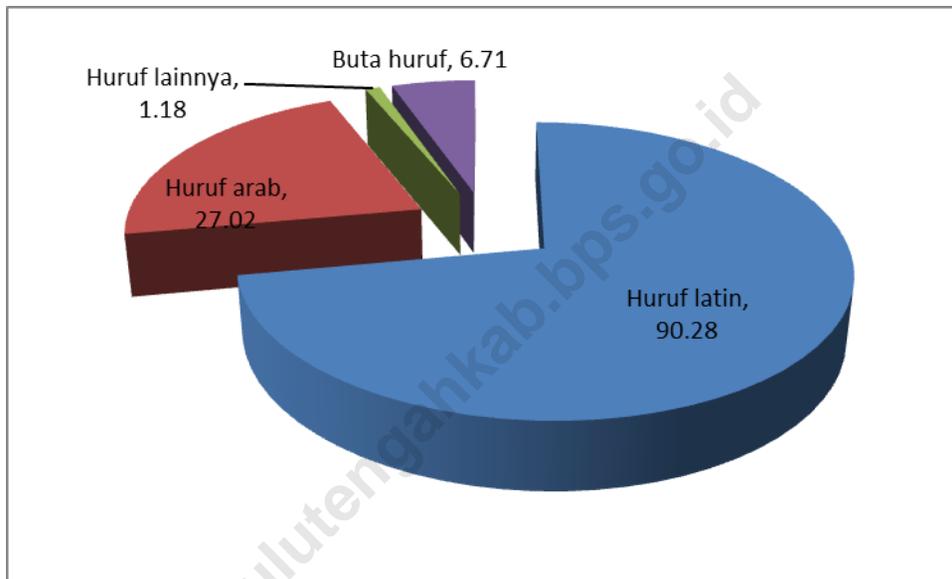
Keberhasilan program pendidikan dapat dievaluasi dari ketersediaan guru dan sekolah yang diukur dengan semakin idealnya rasio murid terhadap guru dan sekolah menurut tingkat pendidikan, rendahnya angka buta huruf, semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingginya partisipasi sekolah penduduk.

3.1 Tingkat Pendidikan

Ukuran tingkat pendidikan yang sangat sederhana pada tingkat makro adalah kemampuan baca tulis penduduk dewasa. Indikator ini merupakan salah satu cara untuk dapat menggambarkan mutu atau kualitas sumber daya manusia secara umum. Semakin tinggi nilai indikator kemampuan baca tulis penduduk suatu daerah maka semakin tinggi mutu sumber daya masyarakatnya.

Program pemerintah dalam memberantas buta huruf di Kabupaten Bengkulu Tengah sudah bisa dikatakan berhasil, yang terlihat dari tingginya persentase penduduk yang telah mampu membaca dan menulis. Angka mampu baca tulis penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah relatif tinggi. Pada tahun 2016 angka mampu baca tulis telah mencapai 93,29 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa setiap 100 orang penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 93 orang telah mampu baca tulis. Tingginya angka mampu baca tulis di sisi lain menggambarkan bahwa angka tidak melek huruf atau buta huruf di Kabupaten Bengkulu Tengah relatif rendah sebesar 6,71 persen.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

Ukuran lain dari kualitas pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (MYS) menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk dewasa. Semakin besar nilai rata-rata sekolah penduduk dewasa mengungkapkan bahwa jenjang pendidikannya semakin tinggi. Pada tahun 2016, rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah telah mencapai 6,89 tahun. Angka tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk dewasa di Kabupaten Bengkulu Tengah masih berpendidikan belum tamat SLTP. Jika dilihat dari angka harapan lama sekolah (HLS) Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2016 sebesar 12,95 tahun. Artinya, dengan pembangunan pendidikan yang ada sekarang, diharapkan penduduk dapat bersekolah rata-rata sampai dengan 13 tahun.

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator utama dalam menggambarkan kualitas penduduk atau SDM, yang dinilai dari tingkat pendidikan penduduk berumur 15 tahun ke atas. Semakin tinggi proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi maka SDM-nya semakin berkualitas. Kondisi itu secara nyata dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Kualitas pendidikan di Kabupaten Bengkulu Tengah ditandai dengan masih tingginya proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah serta masih relatif kecilnya proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tamat universitas. Seperti tampak pada Tabel 3.1 proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah sebesar 31,32 persen sedangkan tamat universitas hanya 3,20 persen.

Tabel 3.1 Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016

Tingkat Pendidikan Ditamatkan	2016
(1)	(2)
Tidak mempunyai ijazah	31,32
SD/MI	22,90
SLTP/MTs	18,63
SLTA/SMK/MA	22,64
Diploma +Akademi	1,33
Universitas	3,20

Sumber: BPS, Susenas 2016

3.2 Partisipasi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan atau bersekolah, dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang lebih dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah penduduk kelompok usia tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase.

Pada Tabel 3.2 tampak bahwa APS usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun telah mencapai 100 persen. Sementara itu, APS kelompok umur 16-18 sebesar 80,63 persen.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Bengkulu Tengah , 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
5-6	42,58	38,86	40,60
7-12	100,00	100,00	100,00
13-15	100,00	100,00	100,00
16-18	80,34	80,98	80,63
19-24	15,68	18,58	16,97

Sumber: BPS, Susenas 2016

APS penduduk perempuan hampir sama dengan APS penduduk laki-laki pada semua kelompok umur. Fenomena itu mengungkapkan bahwa partisipasi penduduk perempuan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di sudah setara dengan penduduk laki-laki. Apabila kondisi tersebut berlangsung

secara terus menerus, maka ke depan kualitas pendidikan maupun kualitas SDM penduduk perempuan di Kabupaten Bengkulu Tengah akan lebih baik.

APS penduduk laki-laki pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun sebesar 100 persen, sama dengan penduduk perempuan (100 persen). Sementara itu, APS laki-laki pada kelompok umur usia 16-18 tahun sebesar 80,34 persen, sedikit lebih kecil dibandingkan perempuan sebesar 80,98 persen.

Indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah perbandingan antara jumlah murid yang bersekolah pada tingkat pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai, dinyatakan dalam persen. APM pada suatu tingkat pendidikan mengukur banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu tingkat pendidikan untuk setiap 100 penduduk usia sekolah. Usia sekolah 7-12 untuk tingkat pendidikan SD, usia sekolah 13-15 tahun untuk tingkat pendidikan SLTP dan usia 16-18 tahun untuk tingkat pendidikan SLTA. Dengan demikian indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu tingkat pendidikan yang sesuai.

Sama kondisinya dengan APS, nilai APM Kabupaten Bengkulu Tengah pada pendidikan yang lebih tinggi juga kecil. Seperti terlihat pada Tabel 3.4, APM di jenjang pendidikan SD sebesar 100 persen, APM di jenjang pendidikan SLTP sebesar 80,84 persen, APM di jenjang pendidikan SLTA sebesar 64,97 persen dan APM di jenjang pendidikan perguruan tinggi sebesar 13,85 persen.

Ditinjau menurut jenis kelamin, keinginan anak usia sekolah perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang tinggi lebih baik dibandingkan dengan anak usia sekolah laki-laki, khususnya pada jenjang pendidikan SLTP. Pada tahun 2016 APM penduduk perempuan di jenjang

pendidikan SLTP sebesar 86,25 persen sedangkan APM penduduk laki-laki sebesar 74,46 persen.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	100,00	100,00	100,00
SLTP	74,46	86,25	80,84
SLTA	64,74	67,92	66,19
Perguruan Tinggi	12,80	15,14	13,85

Sumber: BPS, Susenas 2016

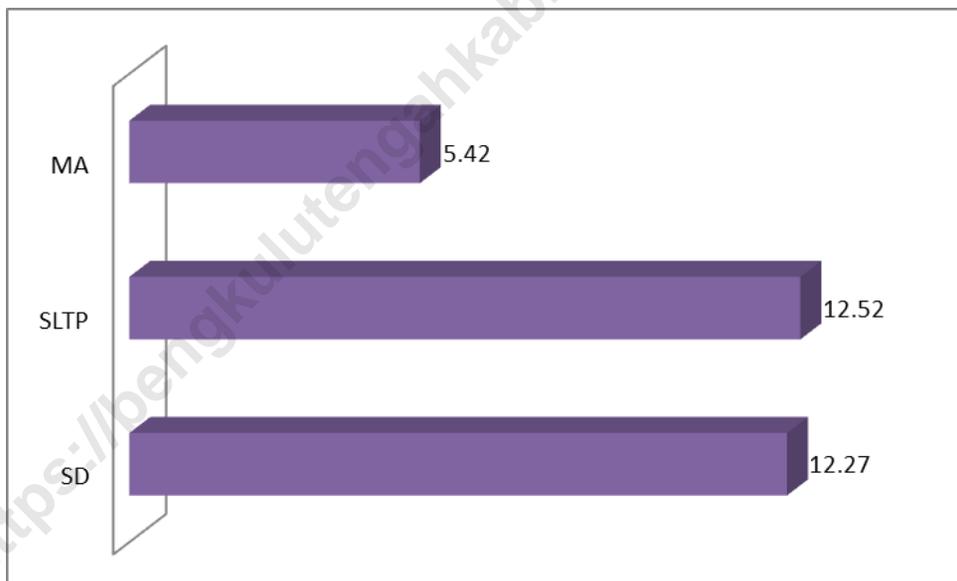
3.3 Fasilitas Pendidikan

Rasio murid-sekolah dan rasio murid-guru adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Jumlah murid per sekolah adalah indikator input yang erat kaitannya untuk menentukan perlunya suatu sekolah baru harus dibangun di suatu wilayah. Sedangkan rasio murid-guru digunakan untuk menggambarkan beban guru dalam mengajar. Angka ini juga dapat digunakan untuk melihat mutu pengajaran di kelas, sebab semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah.

Berdasarkan gambar 3.2, rasio murid-guru di jenjang pendidikan SD pada tahun 2016 sebesar 12,27. Rasio murid-guru di jenjang SD tersebut mengungkapkan bahwa secara rata-rata setiap satu guru untuk lebih kurang

12 orang murid. Sementara itu rasio murid-guru dijenjang pendidikan SLTP dan MA masing-masing sebesar 12,52 dan 5,42. Rasio di MA memang cukup rendah, artinya rasio murid-guru semakin ideal. Kurang tercukupinya jumlah guru di jenjang pendidikan tersebut proses belajar mengajar di SD, SLTP, dan SLTA belum berjalan sesuai dengan yang diprogramkan.

**Tabel 3.4 Rasio Murid-Guru SD, SLTP dan MA
Di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016**



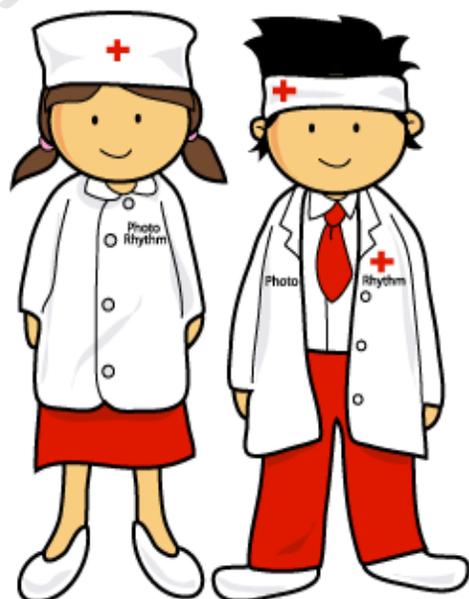
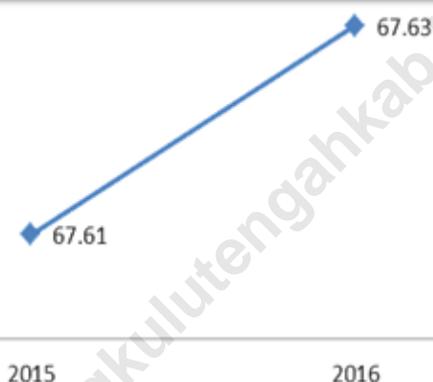
Sumber : Diknas Bengkulu Tengah

Keterangan: *) Data rasio murid-guru untuk SMA, tidak tersedia

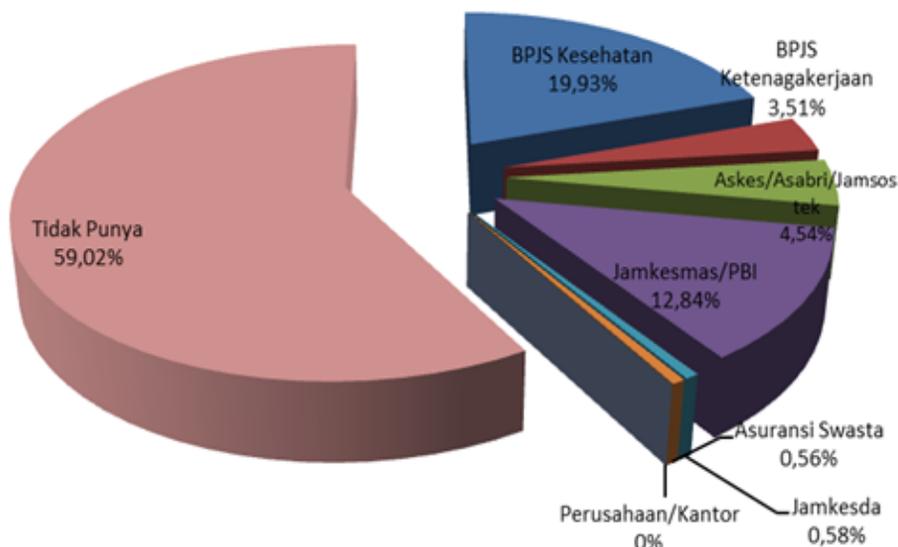
KESEHATAN

4

Perkembangan Angka Harapan Hidup



% Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB IV

KESEHATAN

Selain pendidikan, kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang sangat mendasar. Jika pendidikan merupakan hal pokok untuk menggapai kehidupan yang lebih baik maka kesehatan merupakan inti kesejahteraan. Salah satu ukuran kualitas fisik penduduk adalah derajat kesehatan penduduk. Rendah tingginya derajat kesehatan penduduk dapat diukur dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup.

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang diukur dari angka kesakitan dan status gizi. Sementara, gambaran kemajuan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan perlu mendapat perhatian utama. Upaya tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya manusia kesehatan secara berkelanjutan dan pengadaan/peningkatan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

4.1 Angka Harapan Hidup

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan adalah menurunnya angka kematian bayi dan meningkatnya Angka Harapan Hidup ($e_0 = AHH$). AHH adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Peningkatan angka harapan hidup dapat tercapai apabila membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan.

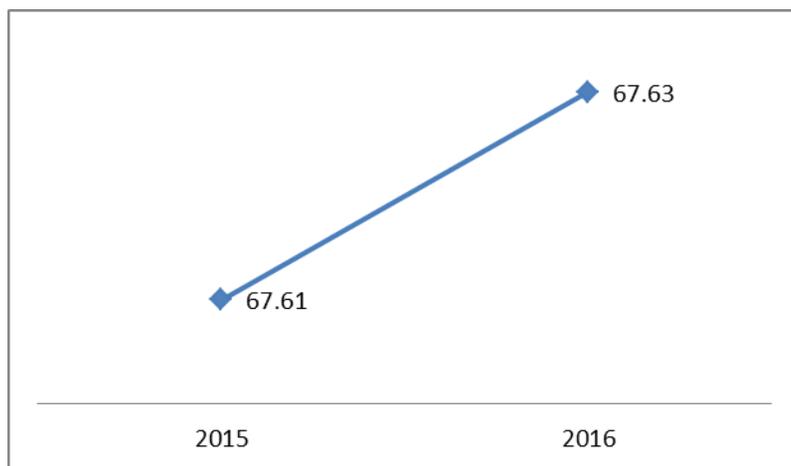
Data angka harapan hidup di suatu negara berguna untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan

penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan. Rendahnya angka harapan hidup di suatu daerah mengindikasikan perlunya optimalisasi pelaksanaan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya seperti: kesehatan lingkungan, peningkatan konsumsi gizi dan kalori masyarakat.

Sejak tahun 2014 diperkenalkan metode baru penyusunan komponen IPM dan mulai tahun ini data yang digunakan adalah berdasarkan metode baru tersebut dan data yang dihasilkan di *backcast* ke tahun 2010 karena hasil IPM metode baru ini tidak bisa diperbandingkan dengan metode yang lama akibat adanya perubahan komponen dan konsep.

Pelaksanaan program pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Bengkulu Tengah cukup berhasil. Fenomena itu tergambar dari peningkatan angka harapan hidup penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada Gambar 4.1 tampak bahwa pada tahun 2015 angka harapan hidup penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebesar 67,61 tahun, kemudian meningkat menjadi 67,63 tahun pada tahun 2016. Artinya, anak yang lahir hidup pada tahun 2016 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 67,63 tahun.

Gambar 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015-2016



Angka harapan hidup di negara berkembang biasanya lebih rendah dibanding dengan angka harapan hidup di negara maju. Hal itu disebabkan masih tingginya angka kematian bayi di negara berkembang dibandingkan di negara maju.

4.2 Status Kesehatan

Status kesehatan penduduk yang kurang baik dapat memberi pengaruh negatif pada banyak aspek kehidupan, seperti: menurunnya produktivitas dan vitalitas, terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Status kesehatan menggambarkan kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu.

Status kesehatan penduduk diukur dengan angka kesakitan penduduk. Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan atas suatu penyakit yang menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari. Keluhan dimaksud berdasarkan pengakuan responden, bukan hasil pemeriksaan dokter atau petugas kesehatan lainnya. Selain itu status kesehatan dapat juga dilihat dari rata-rata lama sakit.

Pada tahun 2016 status kesehatan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah relatif baik. Kondisi tersebut terlihat dari persentase penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang menderita sakit, seperti tampak pada Tabel 4.1 Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang menderita sakit pada tahun 2016 sebesar 15,62 persen.

Sebanyak 15 persen penduduk tersebut menderita sakit rata-rata mencapai satu minggu atau tepatnya selama 7,15 hari. Apabila hal tersebut dialami penduduk dewasa yang bekerja, maka dampak dari masih rendahnya status kesehatan akan menurunkan produktivitas kerja. Begitu juga

jika dialami anak usia sekolah, akan mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk yang Memiliki Keluhan Kesehatan, Menderita Sakit dan Rata-rata Lama Sakit di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016

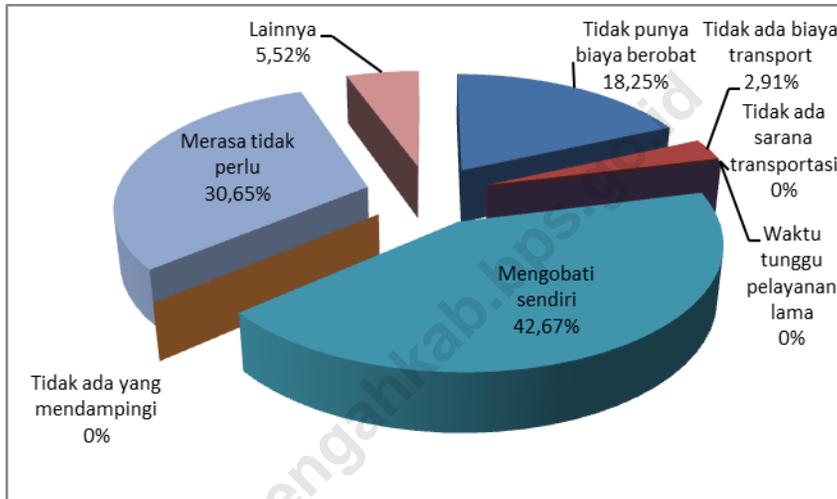
Rincian	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Keluhan Kesehatan	26,65	31,47	29,00
Menderita Sakit	14,11	17,22	15,62
Rata-rata Lama Hari Sakit (Hari)	7,15	6,98	7,06

Sumber: BPS, Susenas 2016

Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang menderita sakit tidak semuanya mengobati penyakitnya dengan menggunakan fasilitas medis, hanya 56,80 persen penduduk yang berobat secara berobat jalan. Sisanya tidak berobat jalan dengan berbagai alasan. Dan alasan terbesar adalah karena mengobati sakitnya sendiri (42,67 persen) dan merasa tidak perlu (30,65 persen). Walaupun kecil, tapi masih ada 18,25 persen penduduk yang sakit, tidak berobat jalan dengan alasan tidak punya biaya berobat.

Masih tingginya persentase penduduk yang mengobati sendiri penyakitnya adalah suatu hal yang tidak diinginkan dan memprihatinkan. Seharusnya setiap keluhan kesehatan yang dialami harus dikonsultasikan ke paramedis yakni dokter dan perawat kesehatan, untuk dilakukan diagnosa secara tepat terhadap jenis penyakit yang diderita, serta diberikan obat maupun perawatan yang sesuai.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang Sakit, Tetapi Tidak Berobat Jalan, Sebulan Terakhir, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

Mengonsumsi obat tanpa resep dokter atau mengobati sendiri penyakit yang diderita, tampaknya sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah. Padahal pengobatan yang tidak berdasarkan hasil diagnosa secara medis justru akan membuat tubuh menjadi semakin rentan terhadap penyakit sebagai akibat mengonsumsi obat tidak tepat dosis. Bahkan perilaku yang kurang baik tersebut dapat berakibat fatal yaitu merusak jaringan tubuh yang lain.

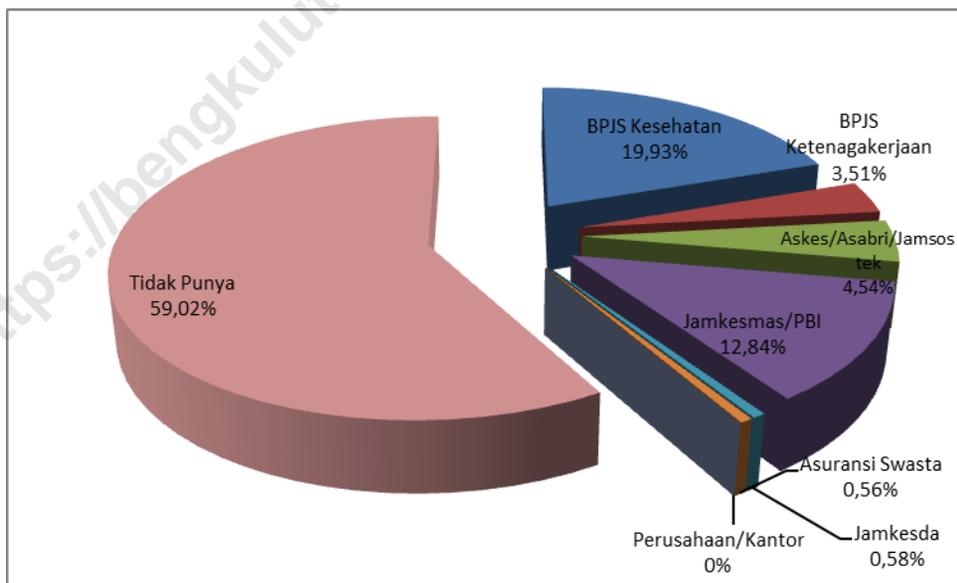
Oleh karena itu mencegah penyakit merupakan langkah terbaik dan menghindari mengobati diri sendiri penyakit yang diderita merupakan hal yang bijaksana. Diharapkan kebiasaan membeli obat tanpa resep dokter meski apotek memberikannya secara bertahap dapat dihilangkan. Budaya dan pendidikan seperti ini harus dimulai sejak kecil dan sebaiknya diajarkan di sekolah-sekolah.

Tempat favorit untuk berobat jalan adalah Praktek Dokter/Bidan (58,07 persen), Rumah Sakit Pemerintah (14,85 persen) dan Puskesmas/Pustu (14,16

persen). Praktek Dokter/Bidan dan Puskesmas biasanya berada di lingkungan perumahan masyarakat, sehingga mudah dijangkau dan biasanya memiliki jadwal praktek yang flexible sehingga memudahkan masyarakat untuk berkunjung.

Tidak sampai sepertiga dari jumlah penduduk yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan. Padahal dari seluruh penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, baik sakit atau tidak, berobat jalan atau tidak, 40,98 persen sudah memiliki jaminan kesehatan. Jenis jaminan kesehatan yang dimiliki penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah sebagian besar adalah BPJS Kesehatan, Jamkesmas/PBI dan Askes/Asabri/Jamsostek

Gambar 4.3 Persentase Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

Sementara itu, penduduk yang pernah rawat inap dalam kurun waktu 1 tahun terakhir sebanyak 3,62 persen. Mayoritas menginap di Rumah Sakit

Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta. Pada sisi lain rendahnya persentase penduduk yang menjalani rawat inap, mungkin saja terkait masih tingginya biaya kesehatan yang harus ditanggung masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau dapat juga karena masih belum memadainya ketersediaan fasilitas rawat inap di fasilitas kesehatan (rumah sakit/puskesmas).

Pemberlakuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan asuransi kesehatan untuk seluruh penduduk melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan diharapkan kendala ini bisa diatasi secara bertahap.

4.3 Kesehatan Balita

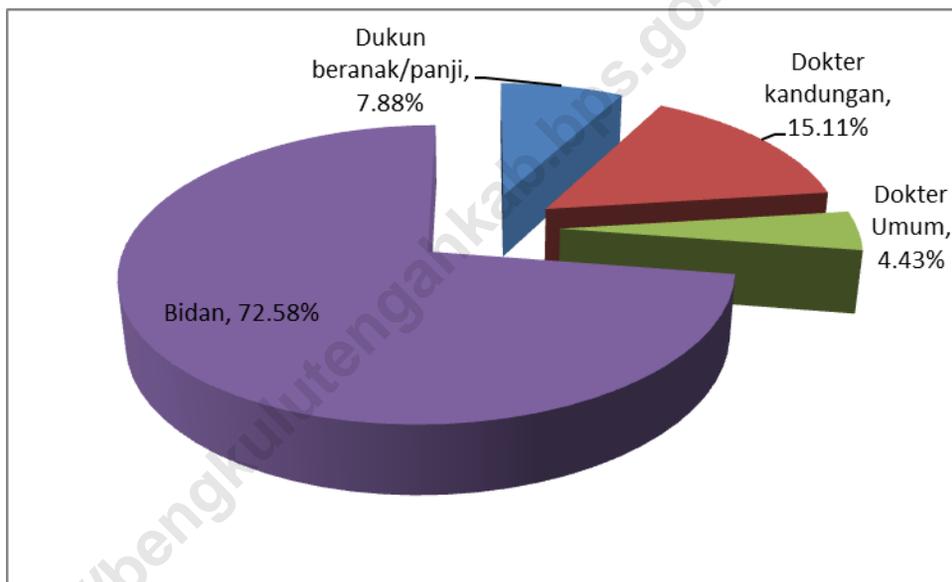
Menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan merupakan prioritas utama pembangunan bidang kesehatan. Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut diantaranya: mengoptimalkan posyandu, menambah jumlah bidan desa, dan melaksanakan pekan imunisasi nasional.

Pengoptimalan posyandu bertujuan untuk meningkatkan gizi balita melalui pemberian makanan tambahan bayi, pelayanan kesehatan balita, serta pelaksanaan imunisasi sehingga resiko kematian bayi menjadi berkurang. Penambahan bidan desa bertujuan agar penolong persalinan yang ditangani tenaga kesehatan dapat meningkat, sehingga resiko kematian ibu melahirkan dapat ditekan sekecil mungkin.

Seiring dengan meningkatnya pembangunan di bidang kesehatan khususnya di desa-desa, persentase balita yang penolong kelahirannya ditangani tenaga kesehatan dokter dan bidan pada tahun 2016 cukup tinggi mencapai 92,12 persen, di mana sebagian besar telah ditangani bidan dan dokter kandungan. Tetapi di sisi lain, penolong persentase kelahiran yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan pada tahun 2016 masih ada 7,88 persen. Ke depan kondisi yang diharapkan adalah persentase kelahiran yang ditolong

dukun beranak/paraji dan lainnya harus semakin rendah dan dukun beranak diberi pengetahuan dasar-dasar kesehatan.

Gambar 4.4 Persentase Penolong Proses Persalinan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016

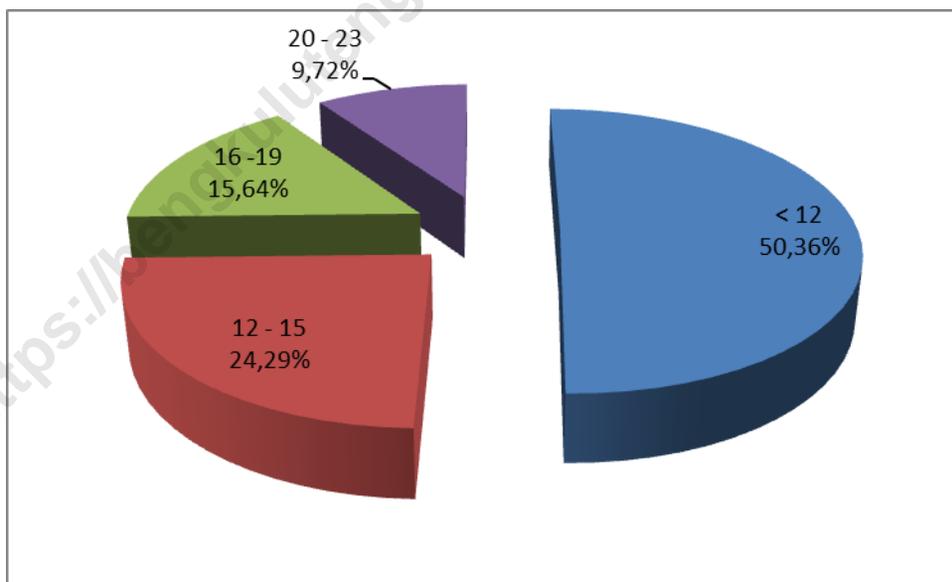


Sumber: BPS, Susenas 2016

Air Susu Ibu (ASI) merupakan mikronutrien penting bagi balita. Pemberian ASI dalam waktu yang cukup pada balita dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Lamanya balita diberi ASI yang terbaik adalah sampai usia dua tahun atau 24 bulan. Sejak lahir sampai usia enam bulan bayi sebaiknya diberi ASI saja atau ASI eksklusif. Setelah berumur enam bulan bayi mulai diberikan makanan tambahan pendamping ASI sampai usia dua tahun. Setelah menginjak umur dua tahun bayi sudah siap disapih.

Tingkat kesadaran ibu dalam memberikan ASI kepada balita di Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2016 relatif tinggi, namun lama pemberian ASI belum sesuai dengan yang diharapkan. Persentase baduta (anak berusia dibawah dua tahun) yang pernah diberi ASI di Kabupaten Bengkulu Tengah telah mencapai lebih dari 94,19 persen. Hal itu berarti persentase balita yang tidak pernah diberi ASI semenjak lahir hanya sebesar 5,81 persen. Pada Gambar 4.4, menjelaskan rata-rata lamanya pemberian ASI di Kabupaten Bengkulu Tengah selama 11,24 bulan.

**Gambar 4.5 Persentase Lama Pemberian ASI (bulan)
di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016**



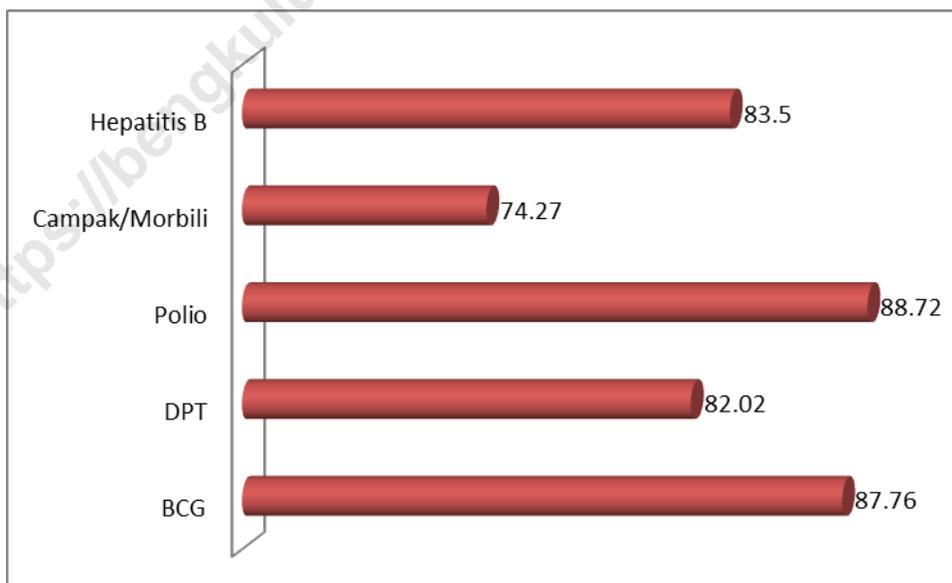
Sumber: BPS, Susenas 2016

Salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit yakni melalui imunisasi. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu hepatitis B, campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, gondongan, cacar air, tbc, dan lain sebagainya.

Jenis imunisasi ada dua macam, yaitu: pertama, imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan dari ibu terhadap penyakit. Kedua, imunisasi aktif di mana kekebalan tubuh didapat dari pemberian bibit penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh guna membentuk antibodi terhadap penyakit yang sama baik yang lemah maupun yang kuat.

Antibodi itu umumnya bisa terus ada di dalam tubuh orang yang telah diimunisasi untuk melawan penyakit yang mencoba menyerang. Imunisasi tidak cukup hanya dilakukan satu kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan lengkap guna pencegahan terhadap berbagai penyakit yang sangat membahayakan kesehatan dan hidup anak.

Gambar 4.6 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

Seperti tampak pada Gambar 4.5, persentase anak balita yang pernah mendapatkan imunisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah hingga tahun 2016 sudah cukup tinggi. Tetapi gambar tersebut juga mengungkapkan bahwa masih terdapat anak balita belum mendapatkan imunisasi khususnya imunisasi campak, dimana sekitar 25,73 persen anak balita belum mendapat imunisasi campak.

Masih ditemuinya anak balita yang tidak pernah mendapatkan imunisasi diduga disebabkan kurangnya informasi ataupun aksesibilitas terhadap imunisasi. Kondisi lain kemungkinan disebabkan kesengajaan orangtua untuk tidak memberikan imunisasi kepada anaknya dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah ketidakpercayaan pada vaksin memiliki efek protektif mencapai 100 persen. Misalnya: vaksinasi BCG memiliki efektivitas perlindungan terhadap TBC sebanyak 0 sampai 80 persen.

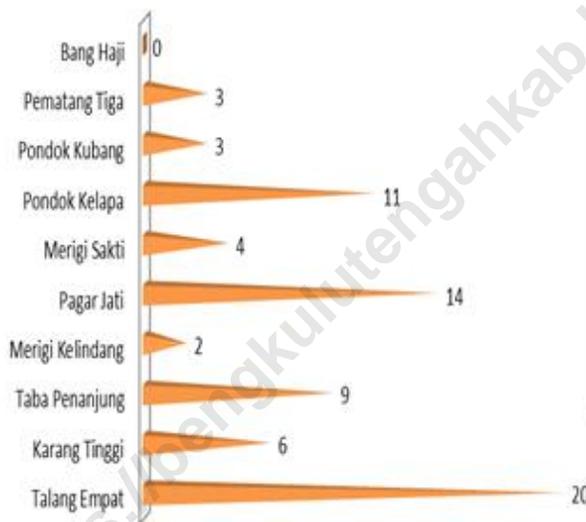
Apapun alasannya, program sosialisasi peduli kesehatan keluarga dan imunisasi sejak usia dini perlu terus digalakkan secara terbuka demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih sehat dan produktif.

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

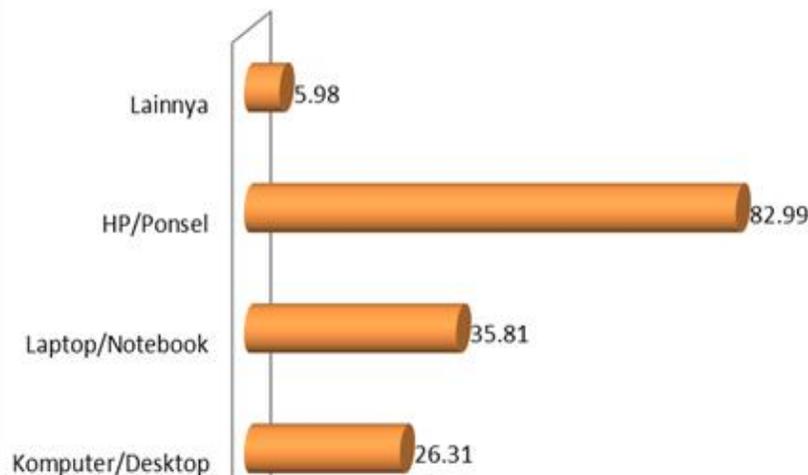
SOSIAL BUDAYA

5

Jumlah Jemaah Haji yang berangkat Menurut Kecamatan



Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Yang Mengakse Internet



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB V **SOSIAL BUDAYA**

Secara langsung maupun tidak langsung kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Sehingga upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan memperhatikan budaya yang berkembang di dalam masyarakat menjadi isu nasional yang sangat penting. Keberhasilan pembangunan yang dicapai pemerintah tidak lagi semata-mata dinilai dari peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dinilai dari kemampuan pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pembangunan secara berkeadilan yang lebih berpihak kepada masyarakat golongan menengah ke bawah khususnya masyarakat miskin dan marginal, diantaranya para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

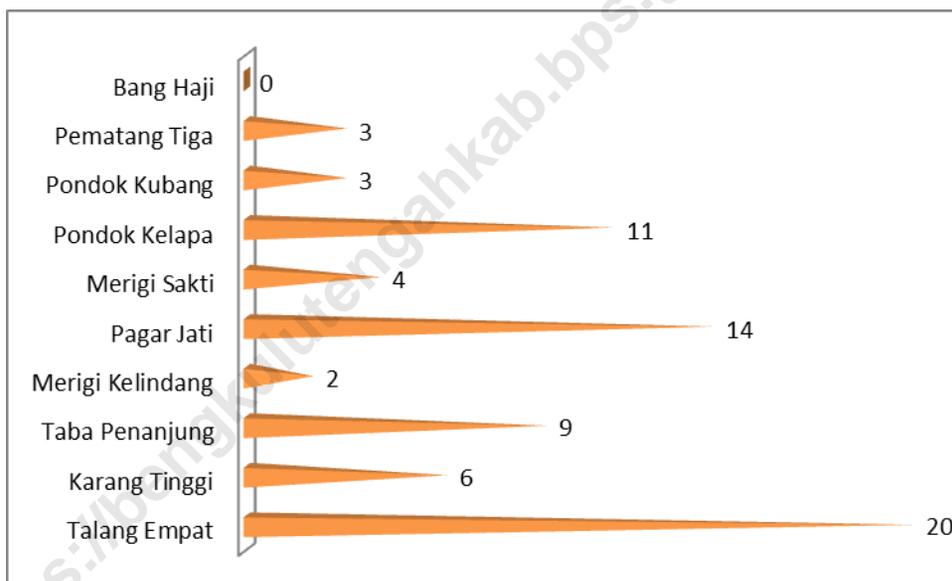
5.1 Ibadah Haji

Menunaikan ibadah haji bagi umat Islam adalah salah satu wujud dari pelaksanaan rukun Islam. Peningkatan jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun disamping mencerminkan ketaatan dalam menjalankan perintah agama juga dapat dijadikan sebagai indikator semakin membaiknya status kehidupan sosial dan kemampuan ekonomi umat Islam.

Pada Gambar 5.1 tampak bahwa jumlah calon jamaah haji Kabupaten Bengkulu Tengah yang diberangkatkan ke tanah suci pada 2016 berbeda jumlahnya menurut kecamatan. Pada periode pemberangkatan 2016, jumlah calon jamaah haji yang diberangkatkan sebanyak 72 orang. Bila dibandingkan dengan keinginan dan kemampuan ekonomi umat Islam di Kabupaten Bengkulu Tengah maka jumlah calon jamaah haji yang diberangkatkan setiap tahunnya masih tergolong rendah. Hal tersebut besar kemungkinan terkait dengan masih rendahnya kuota calon jamaah haji yang ditetapkan untuk Kabupaten Bengkulu Tengah selain dari pemerintah Arab

Saudi sendiri dalam beberapa tahun ini dan ke depan mengurangi kuota haji Indonesia karena saat ini sedang melakukan pembangunan dan perbaikan wilayah sekitar Ka'bah.

Gambar 5.1 Jumlah Jemaah Haji yang berangkat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



Sumber: Kantor Kemenag Bengkulu Tengah

Jamaah terbanyak berasal dari Kecamatan Pondok Kelapa, yaitu seperempat dari total jamaah. Jamaah dari Kecamatan Merigi Kelindang hanya berjumlah 2 orang dan untuk tahun 2016 Kecamatan Bang Haji tidak memiliki Jamaah haji untuk diberangkatkan.

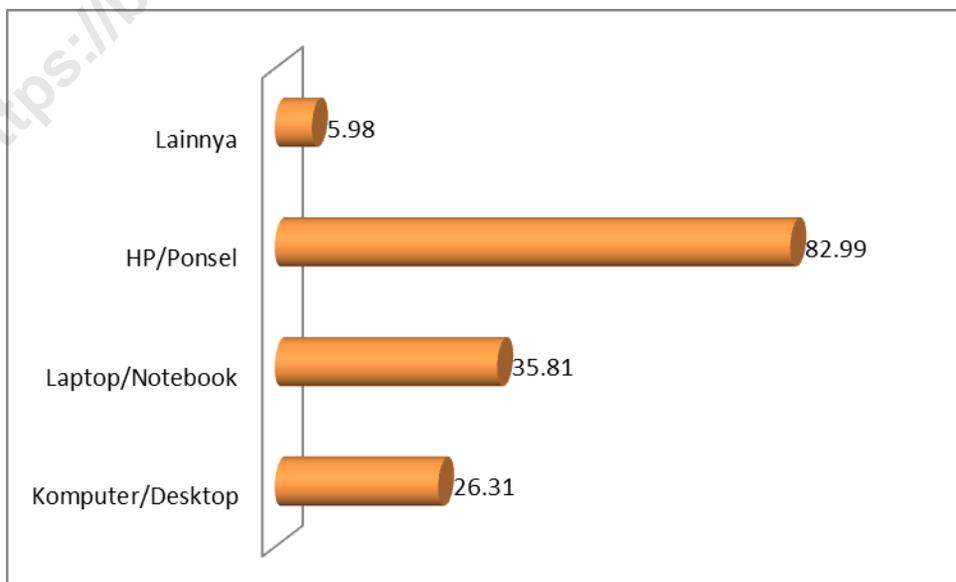
5.2 Teknologi Komunikasi dan Informasi

Kemajuan teknologi informasi yang cukup pesat membuat bola dunia terasa makin kecil dan ruang seakan menjadi tak berjarak lagi. Saat ini

teknologi informasi bukan milik orang-orang tertentu lagi, melainkan sudah menjadi milik seluruh lapisan masyarakat. Semakin membaiknya kondisi perekonomian masyarakat dan banyaknya produk alat komunikasi yang ditawarkan dengan harga terjangkau, mengakibatkan masyarakat di perkotaan maupun di perdesaan telah memiliki alat komunikasi seperti: telepon selular/*hand phone* (HP), modem untuk akses internet, dan lain-lain. Oleh karena itu masyarakat dari berbagai golongan saat ini sudah mampu memproduksi informasi sendiri melalui teknologi komunikasi yang dimiliki dengan cepat serta tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Penduduk yang telah memanfaatkan teknologi informasi komunikasi di Kabupaten Bengkulu Tengah relatif tinggi, yang terlihat dari tingginya penguasaan telepon selular atau *hand phone* (HP). Pada tahun 2016 persentase penduduk yang menguasai telepon selular atau *hand phone* (HP) mencapai 47,86 persen.

Gambar 5.2 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016 (Persen)

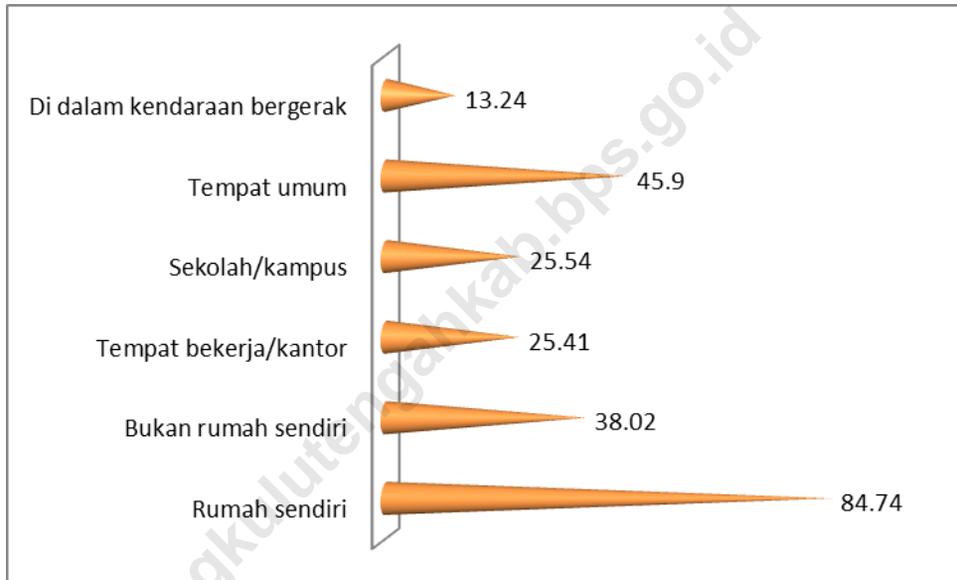


Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet (termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2016 mencapai 11,08 persen. Dari jumlah tersebut paling banyak mengakses internet melalui handphone. Selengkapnya bisa lihat gambar 5.2.

Tingginya penggunaan telepon genggam untuk mengakses internet sangat wajar sekali sebab kini harga tarif akses internet relatif murah, banyak operator yang menawarkan paket-paket data murah khususnya untuk mengakses jejaring sosial misal *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Terbukti Indonesia merupakan salah satu negara yang warganya merupakan pengguna media sosial tersebut bahkan masuk dalam lima besar negara pengakses *facebook* dan *twitter*. Arus informasi yang demikian mudahnya bagai pedang bermata dua jika pemerintah tidak pandai mengelola. Satu sisi hal ini merupakan hal positif sebab akses informasi kini tak lagi didominasi masyarakat perkotaan bahkan media sosial telah masuk ke pedesaan utamanya kalangan muda/pelajar. Namun kemudahan ini juga bisa memberikan akses negatif kalau tidak dilakukan *filtering* dari pemerintah, sebab informasi pornografi, *bullying* lewat media sosial, *trafficking* anak juga makin mudah terjadi.

Beberapa tahun terakhir, Internet menjadi mainan baru untuk anak-anak. Kemudahan akses dan keragaman hiburan yang disediakan membuat internet menjadi gaya hidup baru dalam masyarakat. Program pemerintah yang mengenalkan internet sejak usia dini juga harus mendapat perhatian khusus para orang tua, karena sangat banyak informasi dan hal positif yang didapat dari internet. Namun, tidak bisa dielakkan, bagaikan mata pisau, konten negatif yang berbahaya bagi perkembangan jiwa anak juga banyak. Peran orang tua sangat utama karena tempat mengakses internet kebanyakan dari rumah sendiri (84,74 persen).

Gambar 5.3 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tempat Mengakses Internet di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016 (Persen)



Sumber: BPS, Susenas 2016

Rasa ingin tahu anak-anak sangat besar, dan itu perlu diarahkan. Orang tua sebagai pengarah, harus lebih paham mengenai internet dan seluruh kontennya, agar tidak salah mengarahkan ke anak-anak bagaimana cara bermain dengan internet..

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>



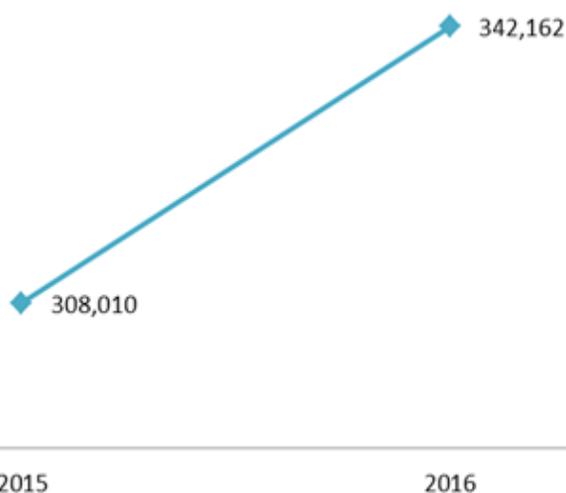
POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

6

Jumlah Penduduk Miskin
(Ribu Orang)



Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB VI

POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pendapatan merupakan indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kemakmuran penduduk. Semakin tinggi dan meningkat pendapatan penduduk mengindikasikan kondisi kehidupan yang semakin makmur dan sejahtera.

BPS masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan angka pendapatan secara langsung dari rumahtangga. Kendala utama yang dihadapi dalam pengumpulan data pendapatan di lapangan yakni tidak terbukanya rumahtangga dalam mengungkapkan seberapa besar pendapatan riil mereka. Sehingga untuk mendapatkan angka pendapatan rumahtangga, BPS menggunakan metode pendekatan pengeluaran rumahtangga. Asumsinya, pengeluaran rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi konsumsi atau pengeluaran makanan maupun bukan makanan, maka sumber pendapatan rumah tangga juga diperkirakan tinggi.

Selain dalam bentuk rupiah, pengeluaran per kapita penduduk juga dapat dinilai dari konsumsi energi dan protein per kapita. Total energi dan protein yang dikonsumsi sehari-hari bila dikaitkan dengan kebutuhan minimum tubuh manusia akan energi dan protein, dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Dalam pemanfaatan yang lebih luas angka pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk menghitung angka kemiskinan atau penduduk miskin.

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk makanan mengindikasikan taraf kehidupan yang masih rendah, sebaliknya semakin tinggi pengeluaran bukan makanan mengindikasikan taraf kehidupan yang semakin baik. Sebab, konsumsi makanan memiliki batas maksimal, dan

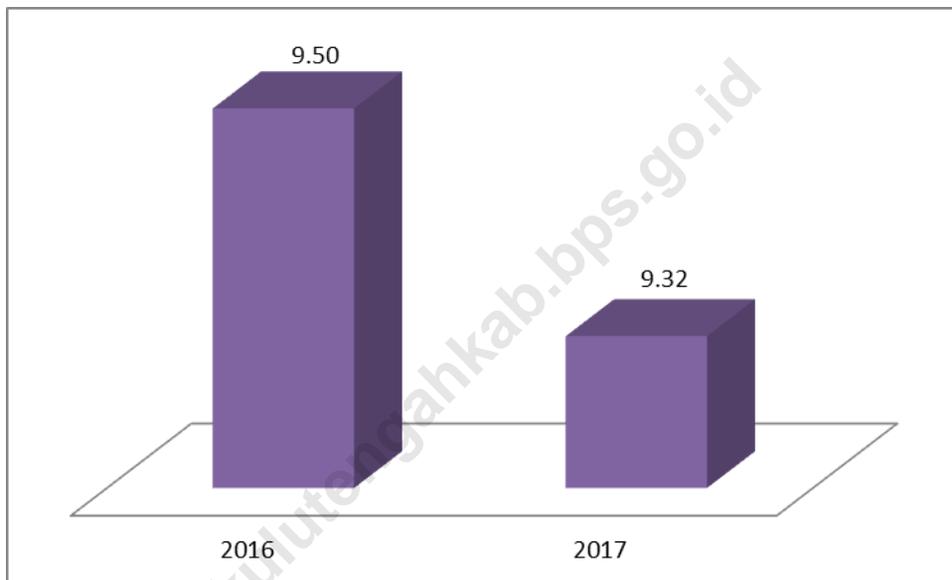
konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal. Ketika kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, misalnya: pembelian barang-barang tahan lama, mobil, motor, dll.

6.1 Penduduk Miskin

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ukuran kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan adalah nilai rupiah pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum dalam rupiah untuk pengeluaran perumahan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Selanjutnya sejumlah rupiah untuk pengeluaran makanan dan bukan makanan disebut sebagai garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Keberhasilan pengentasan penduduk miskin diukur dari penurunan proporsi penduduk miskin.

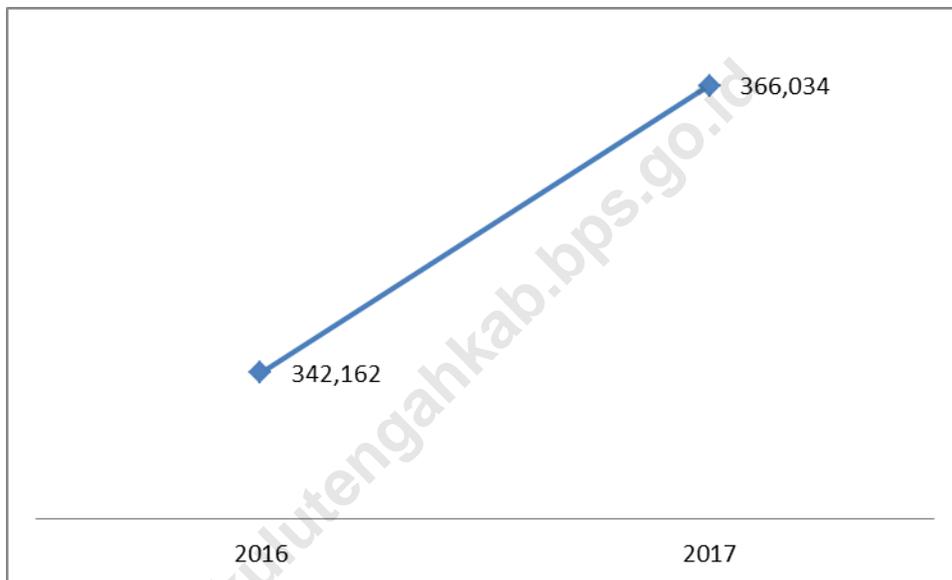
Ditinjau dari jumlahnya, penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah pada 2016-2017 mengalami penurunan, dari 9,50 ribu orang menjadi 9,32 ribu orang atau berkurang sekitar 0,18 ribu orang. Perubahan ini merupakan salah satu indikator yang dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan pembangunan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Perhatikan Gambar 6.1.

Gambar 6.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016 – 2017 (ribu orang)



Peningkatan garis kemiskinan yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan penduduk miskin dan penduduk hampir miskin, mengakibatkan penduduk miskin semakin miskin dan penduduk hampir miskin menjadi jatuh miskin atau hidup di bawah garis kemiskinan. Seperti tampak pada Gambar 6.2 yang memperlihatkan nilai garis kemiskinan pada periode 2016 - 2017 meningkat dari Rp 342.162 per kapita/bulan menjadi Rp 366.034 per kapita/bulan atau naik sebesar 6,97 persen.

Gambar 6.2 Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016 - 2017

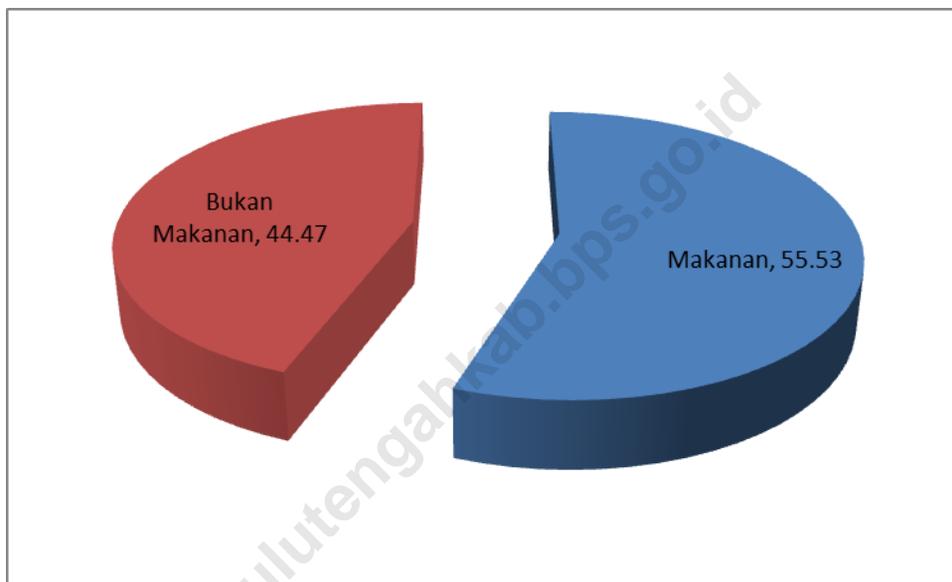


6.2 Pola Konsumsi Rumah tangga

Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, porsi pengeluaran idealnya bergeser dari makanan menjadi bukan makanan. Porsi pengeluaran bukan makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran makanan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk semakin baik.

Secara umum pada tahun 2016, porsi pengeluaran makanan penduduk kabupaten Bengkulu Tengah, masih lebih tinggi dibanding dengan pengeluaran bukan makanan yakni 55,53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa, pendapatan yang diperoleh rumah tangga lebih banyak digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan dibandingkan pendidikan, kesehatan, rekreasi dan bukan makanan lainnya.

Gambar 6.3 Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan, 2016



Sumber: BPS, Susenas

Sementara itu, ditinjau dari persentase rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk bahan makanan padi-padian/beras pada tahun 2016 memiliki porsi terbesar yakni 22,41 persen, disusul oleh pengeluaran untuk tembakau/sirih sebesar 18,19 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan rokok atau tembakau menjadi prioritas utama rumah tangga setelah beras dibandingkan kebutuhan akan pemenuhan gizi seperti lauk pauk, sayur dan buah-buahan.

Sungguh keadaan yang sedikit ironi dimana rumah seharusnya menjadi kawasan bebas asap rokok demi terciptanya lingkungan yang sehat khususnya bagi anak-anak. Karena kita tahu betapa rokok sangat membahayakan, tidak hanya bagi perokok itu sendiri namun perokok pasif yang berada disekitarnya.

Tabel 6.1 Rata-rata Pengeluaran (Rp) dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan, 2016

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Makanan		
1. Padi-padian	93.634	22,41
2. Umbi-umbian	4.134	0,99
3. Ikan	28.885	6,91
4. Daging	14.001	3,35
5. Telur dan Susu	18.722	4,48
6. Sayur-sayuran	48.249	11,55
7. Kacang-kacangan	7.874	1,88
8. Buah-buahan	10.807	2,59
9. Minyak dan lemak	15.353	3,67
10. Bahan minuman	17.569	4,20
11. Bumbu-bumbuan	7.119	1,70
12. Konsumsi lainnya	6.926	1,66
13. Makanan dan minuman Jadi	68.599	16,41
14. Tembakau & sirih	76.038	18,19
TOTAL	417.911	100,00

Sumber: BPS, Susenas

Pada pengeluaran konsumsi non makanan, komoditas perumahan mendominasi pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah

(mencapai lebih dari 50 persen) dari keseluruhan pengeluaran perkapita untuk kategori komoditi non makanan (lihat tabel 6.5)

Tabel 6.2 Rata-rata Pengeluaran (Rp) dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Non Makanan, 2016

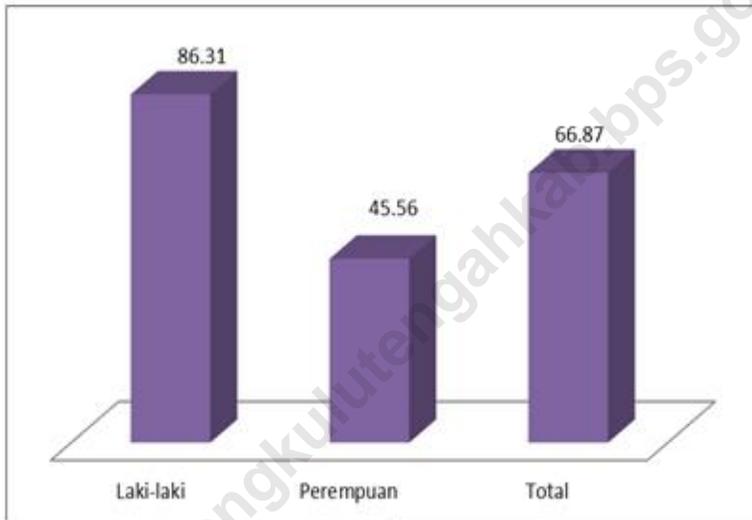
Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Non Makanan		
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	174.394	52,11
2. Aneka Barang dan Jasa	88.620	2,62
3. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	20.180	0,60
4. Barang Tahan Lama	22.811	6,82
5. Pajak, Pungutan dan Asuransi	17.008	5,08
6. Keperluan Pesta dan Upacara	11.635	3,45
TOTAL	334.647	100,00

Sumber: BPS, Susenas

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

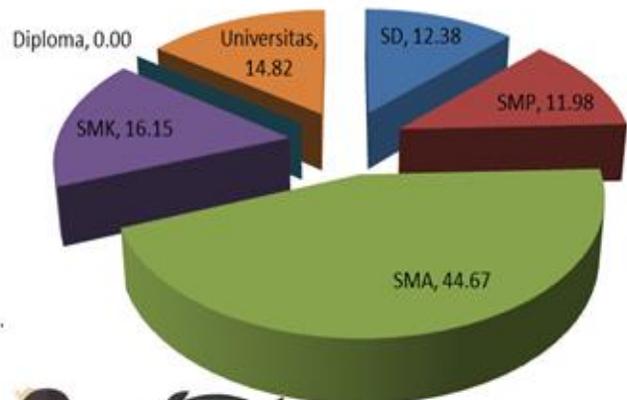
KETENAGAKERJAAN

7



TPAK Penduduk Usia
15 Tahun Ke Atas
Menurut Jenis
Kelamin

Distribusi
Pengangguran
Terbuka (TPT)
Menurut
Pendidikan
Tertinggi yang
ditamatkan



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB VII

KETENAGAKERJAAN

Dalam pembangunan penduduk mempunyai dua peranan yaitu sebagai pelaku dan sasaran pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, jumlah penduduk yang banyak akan memberi nilai positif. Salah satu nilai positifnya yakni tersedianya jumlah penduduk sebagai modal manusia (*human capital*) dalam jumlah yang cukup. Ketersediaan dan kecukupan jumlah modal manusia yang didukung kualitas SDM yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan pembangunan akan berdampak positif bagi pembangunan.

Apabila modal manusia yang tersedia diberdayakan secara optimal maka dampak positifnya adalah pembangunan akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya, bila modal manusia yang ada tidak diberdayakan dan kualitasnya tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan, maka modal manusia yang banyak tersebut justru akan menjadi beban pembangunan dan keberadaan mereka akan memberi dampak negatif dalam kehidupan sosial. Secara khusus untuk penduduk usia kerja, rendahnya kualitas SDM dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas dan memicu tingkat pengangguran. Pada akhirnya kondisi ini akan memperburuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia, sebab mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Yang dimaksud dengan dimensi ekonomi di sini adalah tanpa adanya pekerjaan sebagai sumber penghasilan rumah tangga akan mengancam kelangsungan hidup anggota rumah tangganya. Sedang yang dimaksud dengan dimensi sosial adalah makin banyaknya anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau makin banyak penganggur akan menjadi potensi untuk melakukan tindak kejahatan atau tindakan lain yang akan mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan

ketenagakerjaan diantaranya: ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran, tingkat produktifitas, dan lain-lain.

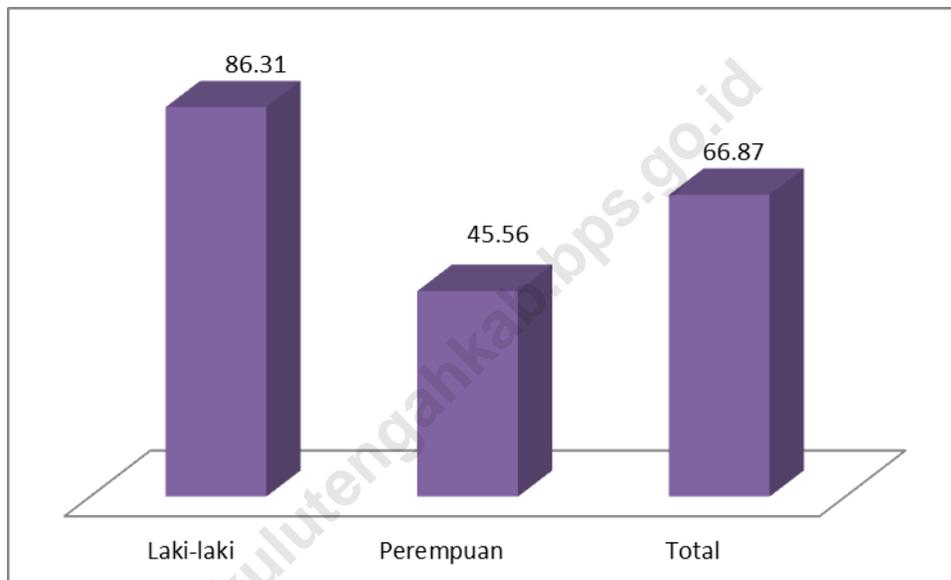
7.1 Angkatan Kerja

Makin maju peradaban manusia makin banyak tuntutan-tuntutan material yang harus dipenuhi. Hal inilah yang menjadi premis dasar dalam melihat gejala makin tingginya minat manusia untuk bekerja atau mencari kerja. Kegiatan bekerja atau mencari kerja disini berarti melakukan kegiatan yang dinilai ekonomis atau dengan kata lain masuk ke dalam pasar kerja. Mereka yang masuk ke dalam pasar kerja disebut angkatan kerja. Besaran umum yang sering dipakai dalam mengukur minat penduduk untuk masuk kedalam pasar kerja yakni Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Apabila tingginya TPAK disebabkan tingginya penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Sebaliknya, bila tingginya TPAK diiringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja atau rendahnya persentase penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang tidak sehat. Kondisi ketenagakerjaan yang seperti itu mengindikasikan bahwa penduduk yang mencari pekerjaan tinggi, sehingga akan memicu tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Seperti tampak pada Gambar 7.1, TPAK Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 66,87. Angka itu menggambarkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 67 orang diantaranya sudah dan siap masuk ke dalam pasar kerja.

Gambar 7.1 TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah , 2015



Sumber: BPS, Sakernas 2015

Secara teoritis TPAK laki-laki akan selalu lebih tinggi dari TPAK perempuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kedudukan penduduk laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus sebagai tulang punggung dalam membiayai kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu penduduk laki-laki dianggap sebagai pencari kerja utama sedangkan penduduk perempuan kegiatannya hanya mengurus rumah tangga. Pada tahun 2015, TPAK penduduk laki-laki diperkirakan sebesar 86,31 dan TPAK perempuan 45,56.

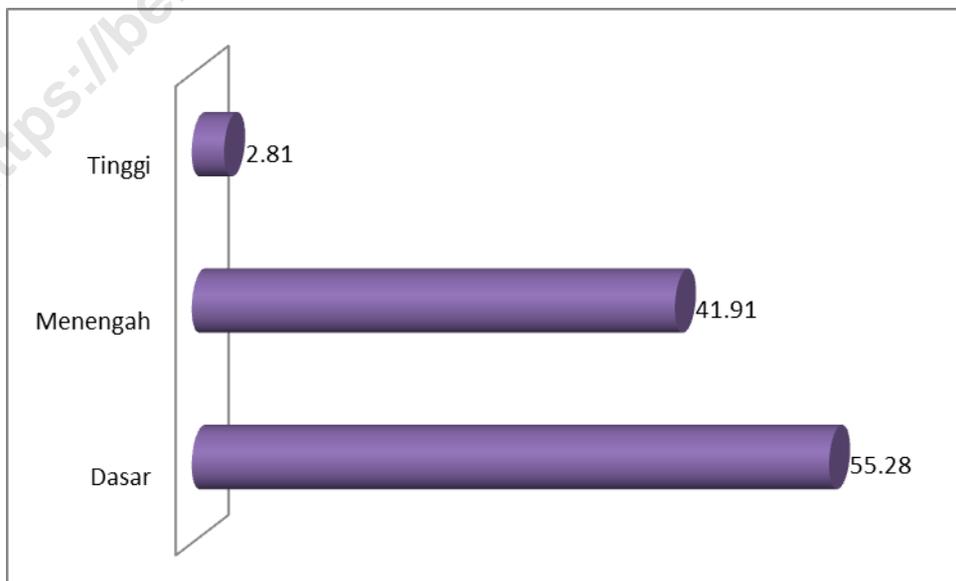
7.2 Penduduk yang Bekerja

Ditinjau dari pendidikan yang ditamatkan, tingkat pendidikan penduduk yang bekerja atau pekerja di Kabupaten Bengkulu Tengah

umumnya masih rendah. Pada Gambar 7.2 terlihat bahwa sebanyak 55,28 persen pekerja di daerah ini masih berpendidikan tingkat dasar SD, tidak tamat SD, tidak pernah sekolah, sedangkan pekerja yang berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) hanya sekitar 2,81 persen.

Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di Kabupaten Bengkulu Tengah, diduga menjadi salah satu penyebab belum berkembangnya sektor-sektor modern di daerah ini. Relevan dengan kualitas SDM tenaga kerjanya, lapangan pekerjaan di Kabupaten Bengkulu Tengah masih bertumpu dan didominasi sektor-sektor tradisional. Artinya, sektor-sektor penyerap tenaga kerja di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak menuntut pekerja-pekerja yang berkualitas baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi kemampuan (*skill*). Pada umumnya pekerja-pekerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak berada di perkotaan dengan pekerjaan yang bersifat formal.

Gambar 7.2 Persentase Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015



Sumber: BPS, Sakernas 2015

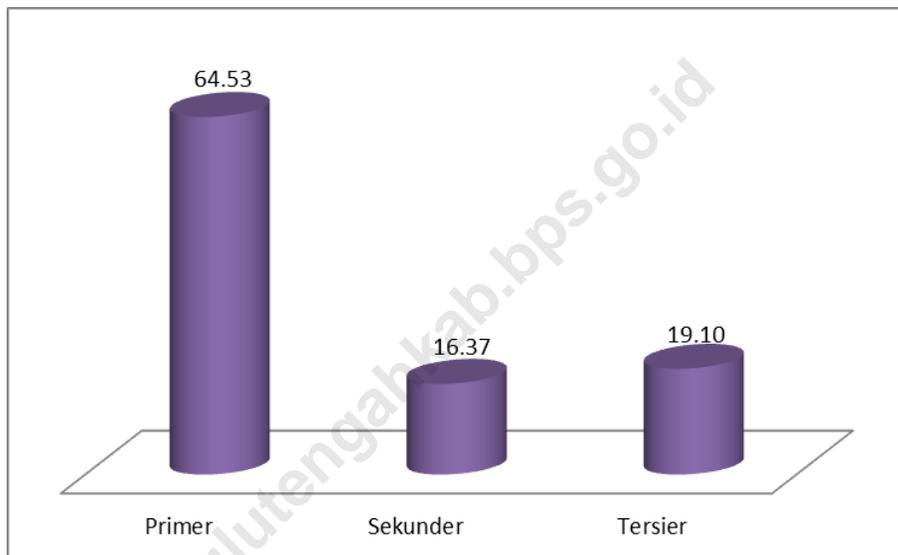
Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pada umumnya masih bekerja di sektor Primer, terutama di kategori Pertanian. Seperti tampak pada Gambar 7.3. pekerja di sektor primer pada tahun 2015 berkisar 64,53 persen, sedangkan yang bekerja di sektor sekunder hanya sekitar 16,37 persen. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder selain disebabkan terbatasnya daya serap di sektor industri, juga dipengaruhi tuntutan sektor industri yang menuntut pekerja-pekerja yang berpendidikan lebih baik dan/atau memiliki *skill* tertentu.

Dengan adanya kualifikasi tertentu ini membuat sektor industri lebih selektif dalam menyerap tenaga kerja, akibatnya tenaga kerja yang terserap menjadi relatif lebih sedikit. Sektor lainnya yang relatif banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor tersier (kategori perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, kategori transportasi, pergudangan dan komunikasi, kategori lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, dan kategori jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan). Sektor tersier menyerap tenaga kerja sebesar 19,10 persen.

Sektor perdagangan di Kabupaten Bengkulu Tengah umumnya bersifat informal seperti warung-warung kecil di rumah-rumah. Perdagangan semacam ini melibatkan hampir semua anggota rumah tangga sebagai pekerja dengan status pekerja tak dibayar. Jadi kenyataannya sektor perdagangan meskipun termasuk sektor tersier namun justru lebih mirip dengan sektor pertanian yang juga melibatkan semua anggota rumah tangga sebagai pekerja tidak dibayar. Kondisi tersebut mengakibatkan pekerja tak dibayar menjadi besar proporsinya.

Dengan demikian sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor yang paling aman bagi masyarakat untuk lepas dari status penganggur. Kedua sektor ini menjadi "katup pengaman" dalam menanggulangi tingkat penganggur terbuka.

Gambar 7.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015



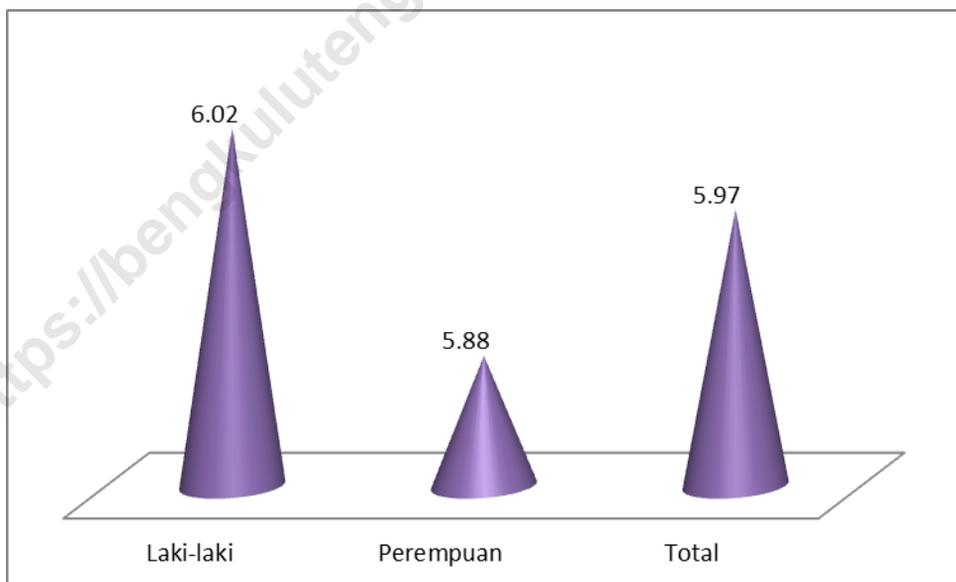
7.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pencari kerja yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan disebut penganggur. Besaran yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penganggur terdiri dari: mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*).

Penganggur adalah indikator penting dalam pembangunan. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak negatif bagi perekonomian maupun kehidupan sosial di tingkat nasional maupun regional. Salah satu dampak dari tingginya pengangguran yakni beban penduduk yang bekerja

untuk menanggung hidup para penganggur semakin berat. Pengangguran akan mengurangi potensi penduduk usia kerja untuk menanggung hidup penduduk yang bukan usia kerja (0-14 tahun dan 65+). Angka rasio ketergantungan yang seperti itu akan menggambarkan suatu keadaan beban ketergantungan yang semu. Sebab, penduduk usia kerja yang menganggur atau tidak memiliki penghasilan untuk menopang penduduk bukan usia kerja. Upaya membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya adalah salah satu jalan keluar untuk menurunkan angka pengangguran.

Gambar 7.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015 (%)

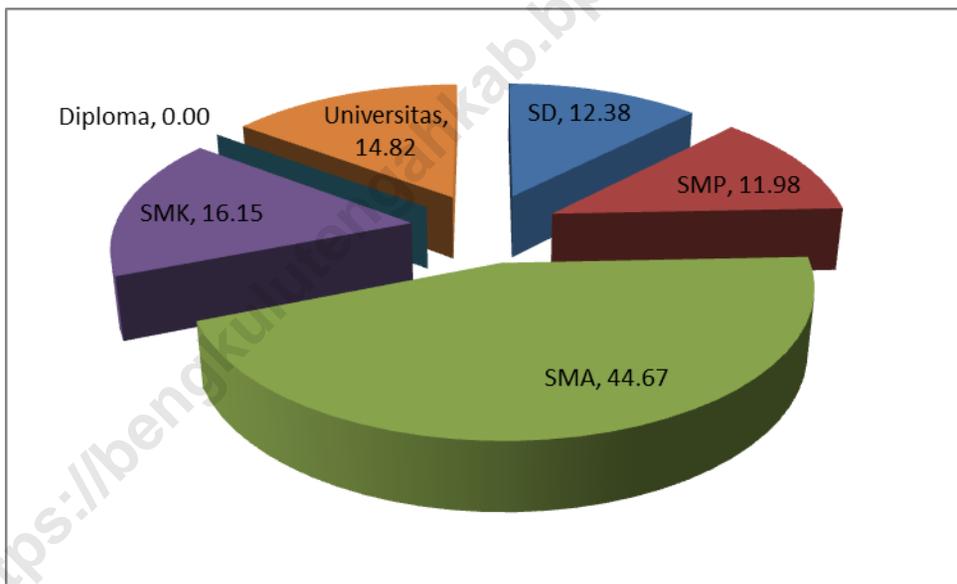


Sumber: BPS, Sakernas 2015

Pada tahun 2015, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebesar 5,97 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk angkatan kerja yang mencari pekerjaan atau menganggur sebanyak 6 orang. Ditinjau dari

jenis kelamin, angka pengangguran penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan. Pada tahun 2015, TPT penduduk laki-laki diperkirakan sebesar 6,02 persen, sedangkan TPT penduduk perempuan sebesar 5,88 persen. Perhatikan Gambar 7.4.

Gambar 7.5 Distribusi Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015 (%)



Sumber: BPS, Sakernas 2015

Dari Gambar 7.5, terlihat bahwa TPT tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada kelompok angkatan kerja lulusan SMA yang mencapai 44,67 persen. Keadaan ini diduga karena tamatan SMA tidak memiliki ketrampilan dan keahlian. Sementara perusahaan sebagai penyerap tenaga kerja lebih menyukai calon karyawan yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu.

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau berwiraswasta. Selama para pencari kerja masih berharap untuk mendapatkan kerja dari suatu

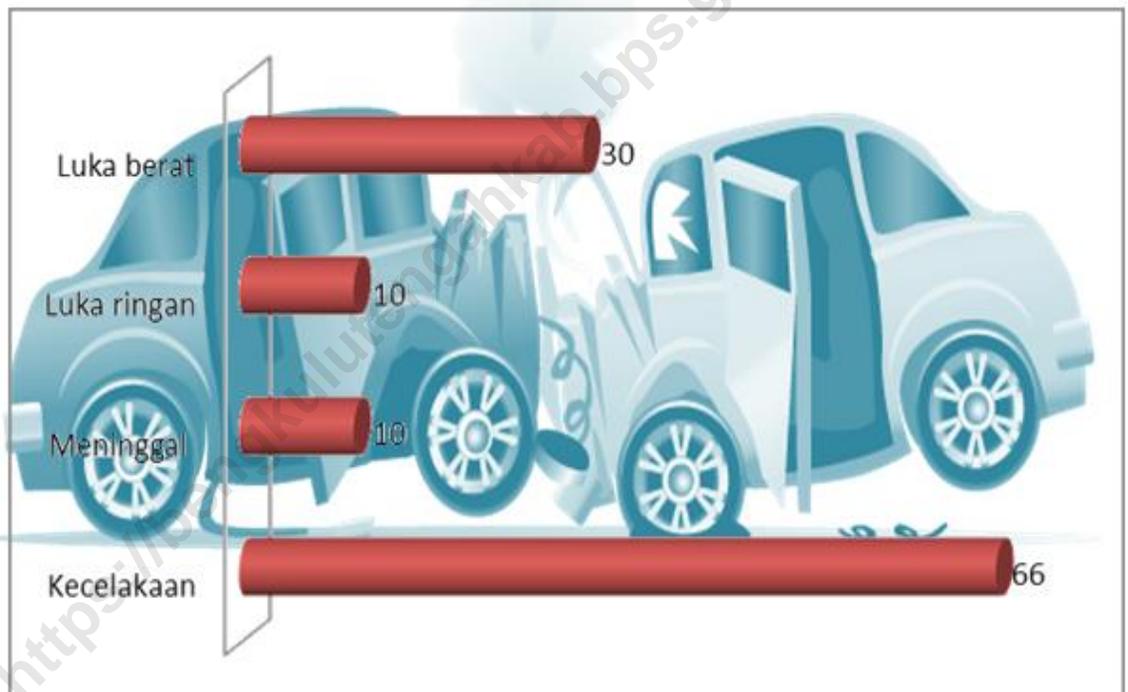
perusahaan atau institusi, pengangguran akan tetap menjadi masalah pelik. Masalah pengangguran akan terpecahkan bila muncul keinginan untuk menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwiraswasta.

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT

8



Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Sektor



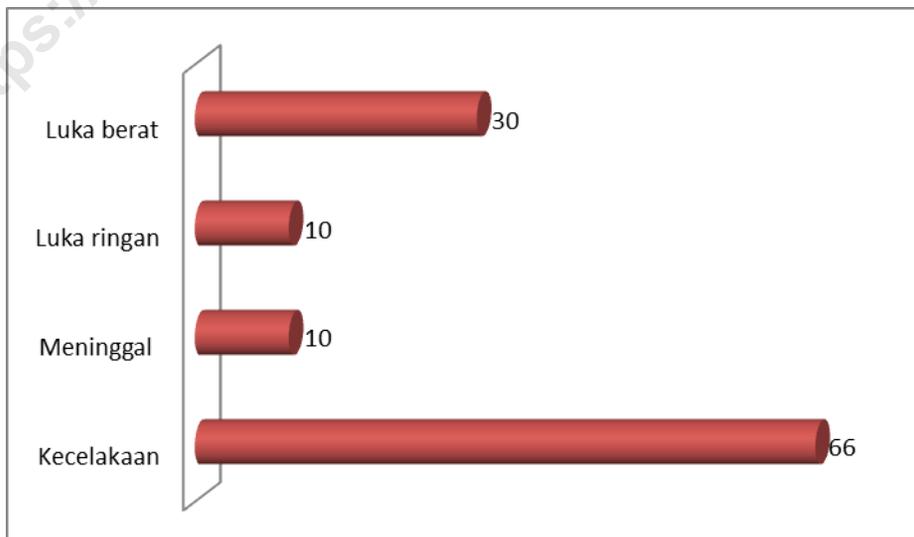
BAB VIII
KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT

8.1 Pelanggaran Lalu Lintas

Disiplin berlalu lintas sangat berperan dalam mengurangi angka kecelakaan lalu lintas di jalan. Kedisiplinan dalam berlalu lintas di jalan tercermin dari kesadaran masyarakat pengguna jalan dalam mematuhi semua peraturan berlalu lintas, sebagaimana yang telah diatur dan ditetapkan dalam Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009. Tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan masyarakat pengguna jalan dalam berlalu lintas secara kuantitatif diantaranya dapat diukur dari angka kecelakaan lalu lintas di jalan.

Pada tahun 2016, angka kecelakaan lalu lintas sebanyak 66 kejadian dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 10 orang, luka berat 30 orang dan luka ringan 10 orang. Perhatikan Gambar 8.1.

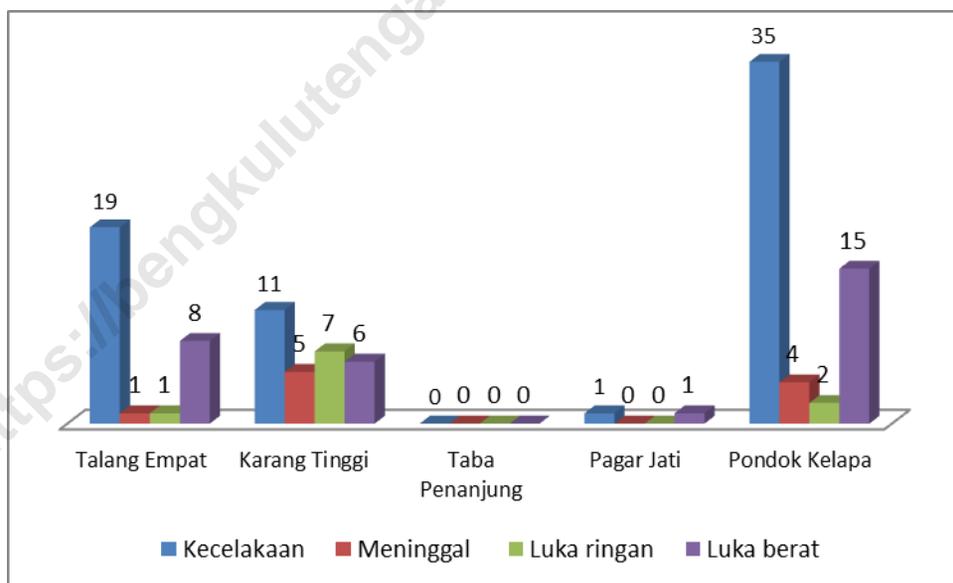
**Gambar 8.1 Banyaknya Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas
di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016**



Sumber: Polsek di Kabupaten Bengkulu Tengah

Jumlah korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas menurut kecamatan terbanyak di kecamatan Karang Tinggi dengan jumlah korban meninggal sebanyak 5 orang atau sebesar 50 persen dari total korban meninggal dunia. Sementara itu, Kecamatan Pondok Kelapa tercatat sebagai daerah dengan angka kecelakaan lalu lintas tertinggi, dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 4 orang atau sebesar 40 persen dari jumlah korban meninggal dunia. Perhatikan Gambar 8.2 di bawah ini.

Gambar 8.2 Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas dan Korban Menurut Kepolisian Sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



Sumber: Polsek di Kabupaten Bengkulu Tengah

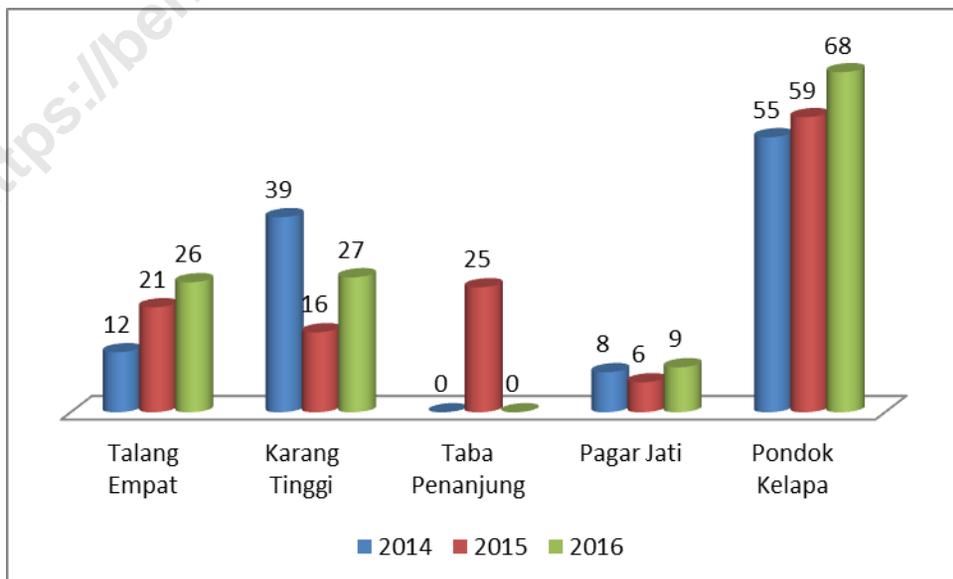
8.2 Peristiwa Kejahatan

Kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di suatu daerah dapat tergambarkan dari banyaknya peristiwa kriminal atau

kejahatan yang terjadi di daerah tersebut. Peristiwa kriminal atau kejahatan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, seperti: tingkat pengangguran yang tinggi, rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk, tingginya angka kemiskinan, tingginya ketimpangan antara penduduk yang kaya dan miskin, dan lain-lain.

Pada kurun waktu 2014-2016, jumlah tindak pidana menurut kepolisian sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014, jumlah tindak pidana sebanyak 114 kejadian, meningkat menjadi 130 kejadian pada tahun 2016, atau meningkat sebesar 14,04 persen. Kecamatan Pondok Kelapa menjadi daerah dengan peningkatan jumlah tindak pidana terbesar yakni 68 kejadian di tahun 2016 dari sebelumnya 59 kejadian (2015) atau meningkat sebesar 15,25 persen.

Gambar 8.3 Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2014 – 2016



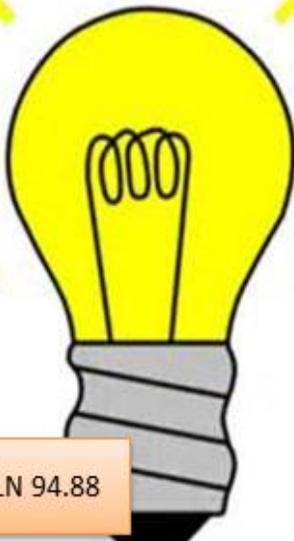
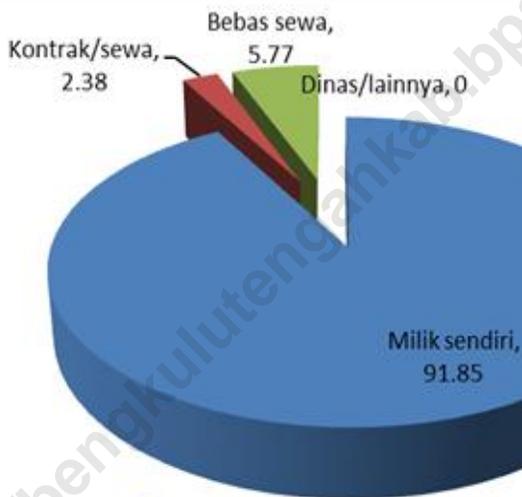
Sumber: Polsek di Kabupaten Bengkulu Tengah

Jumlah peristiwa kejahatan yang dilaporkan masyarakat kepada kepolisian tersebut diduga lebih rendah dari peristiwa kejahatan sebenarnya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, khususnya peristiwa-peristiwa kejahatan yang tidak merenggut korban jiwa atau korban materi. Rendahnya animo masyarakat dalam melaporkan peristiwa-peristiwa kejahatan yang dialami kepada kepolisian, karena mereka menganggap tidak terlalu penting untuk melaporkannya dengan berbagai alasan.

PERUMAHAN & LINGKUNGAN

9

% Rumah tangga Menurut Status Penguasaan Rumah/Tempat Tinggal



Listrik PLN 94.88

Bukan Listrik 2.25



Listrik Bukan PLN 94.88

% Rata Menurut Sumber Penerangan

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB IX

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Papan atau rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain pangan dan sandang. Rumah berfungsi sebagai tempat individu maupun keluarga untuk berlindung dari panas matahari, hujan dan ancaman keamanan dari lingkungan sekitarnya. Dalam fungsi yang lebih luas rumah sebagai tempat proses awal untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Keadaan atau kondisi rumah dapat mencerminkan kualitas kehidupan khususnya kualitas kesehatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau keluarga yang menempatinnya. Selain itu, kondisi dan kualitas rumah yang didiami masyarakat dapat menggambarkan keberhasilan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan rumah atau tempat tinggal yang layak bagi penduduknya.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, permintaan rumah atau tempat tinggal dengan kualitas yang baik serta memenuhi standar kehidupan yang layak akan terus mengalami peningkatan. Rumah atau tempat tinggal yang layak huni harus memenuhi persyaratan kesehatan, diantaranya: sanitasi lingkungan, fasilitas sumber air bersih, tempat pembuangan tinja, fasilitas penerangan, bebas polusi serta keamanan.

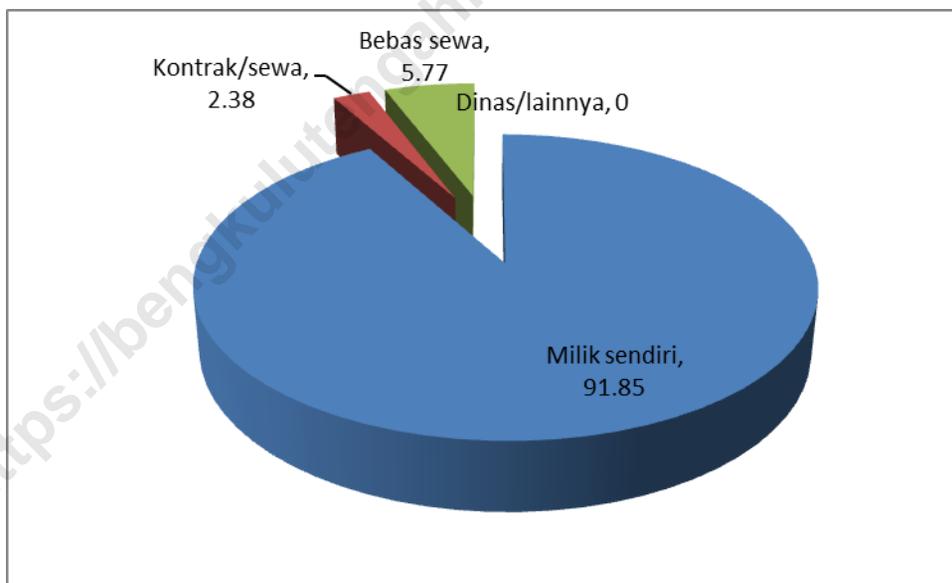
9.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan khususnya di bidang perumahan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok penduduk akan perumahan. Keberhasilan pembangunan di bidang perumahan juga dapat digambarkan dari semakin banyaknya penduduk atau rumah tangga dengan status penguasaan rumah atau

tempat tinggal milik sendiri. Di samping itu penguasaan rumah dengan status milik sendiri juga dapat menggambarkan status sosial masyarakat.

Hingga tahun 2016 persentase rumah tangga yang penguasaan rumah atau tempat tinggal dengan status milik sendiri di Kabupaten Bengkulu Tengah tergolong tinggi mencapai 91,85 persen. Sementara itu, penguasaan rumah dengan status kontrak/sewa sebesar 2,38 persen, bebas sewa 5,77 persen, dinas dan lainnya sebesar 0 persen. Perhatikan Gambar 9.1

Gambar 9.1 Persentase Rumah tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Status Penguasaan Rumah/Tempat Tinggal yang Didiami, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

Tingginya persentase rumah tangga yang menguasai rumah dengan status milik sendiri mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan perumahan di Kabupaten Bengkulu Tengah telah cukup berhasil. Kondisi itu juga mengungkapkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak lagi dibebani biaya pengeluaran untuk sewa rumah

sehingga peluang penduduk di daerah ini untuk meningkatkan taraf kehidupannya sangat terbuka lebar.

9.2 Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal

Kelayakan rumah dan tempat tinggal yang dihuni individu atau rumah tangga dapat diukur dari kualitas dan kelengkapan fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki. Semakin baik kualitas dan semakin lengkap fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki maka tingkat kelayakan huni rumah dan tempat tinggal dikategorikan semakin baik. Kualitas dan kelengkapan fasilitas rumah dan tempat tinggal dapat dilihat dari: luas lantai selain tanah, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, tempat pembuangan tinja, sumber air minum dan lain-lain.

Di Kabupaten Bengkulu Tengah, kelayakan rumah dan tempat tinggal tidak bisa dilihat dari kualitas atap, karena mayoritas penduduk menggunakan seng sebagai atap rumah bukan sebagai pilihan. Namun mempertimbangkan keadaan Bengkulu yang sering terjadi gempa bumi, dan seng dianggap sebagai atap terbaik. Sebanyak 93,21 persen penduduk menggunakan seng dan asbes, dan hanya 5,40 persen yang menggunakan genteng sebagai atap rumah.

Ditinjau dari luas lantai selain tanah, dinding, dan atap, kualitas rumah dan tempat tinggal yang dihuni sebagian besar penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah sudah cukup layak. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase rumah dan tempat tinggal yang luas lantai selain tanah, dan dindingnya selain bambu serta atapnya beton/genteng/asbes/seng.

Persentase rumah tangga dengan lantai rumah atau tempat tinggal yang dihuni selain tanah mencapai 97,78 persen, persentase rumah tangga dengan dinding rumah atau tempat tinggal terbuat dari selain bambu sebesar 95,97 persen, dan persentase rumah tangga dengan atap rumah

atau tempat tinggal terbuat dari beton/genteng/asbes/seng sebesar 98,77 persen. Perhatikan Tabel 9.1

Tabel 9.1. Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding, 2016

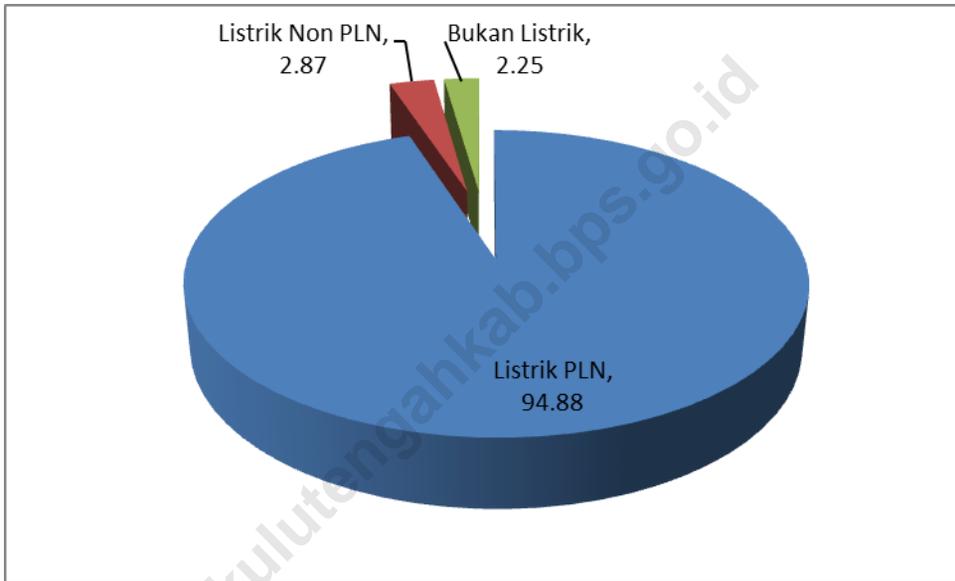
Rincian	Persentase
(1)	(2)
Lantai Selain Tanah	97,78
Atap Selain Ijuk/Rumbia	98,77
Dinding Selain Bambu	95,97

Sumber: BPS, Susenas 2016

Demikian pula halnya bila ditinjau dari fasilitas atau kelengkapan rumah atau tempat tinggal yang dihuni, maka ketersediaan fasilitas atau kelengkapan rumah dan tempat tinggal yang dimiliki sudah cukup memadai. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya persentase rumah tangga yang rumah dan tempat tinggalnya mempunyai sumber penerangan utama listrik dan menggunakan sumber air minum berasal dari sumur, ledeng, air dalam kemasan, dan sumur bor. Sumber air minum yang memenuhi kriteria kesehatan adalah air minum yang tidak mengandung partikel yang berbahaya, tidak berwarna, tidak berbau dan terhindar dari pencemaran lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2016, persentase rumah atau tempat tinggal yang dihuni rumah tangga dengan sumber penerangan utamanya listrik mencapai 94,88 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersumber dari sumur, air ledeng, air kemasan dan sumur bor mencapai 86,38 persen. Perhatikan Gambar 9.2 dan 9.3 berikut ini.

Gambar 9.2 Persentase Rumah tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Sumber Penerangan, 2016



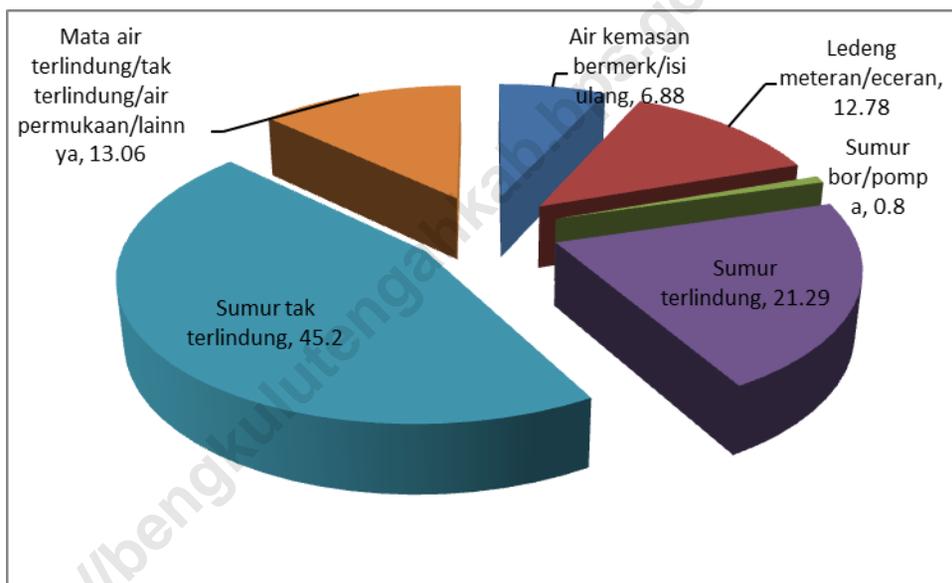
Sumber: BPS, Susenas 2016

Persentase rumah tangga yang sumber air minumannya berasal dari air permukaan, air hujan, mata air dan lainnya cukup rendah yakni sebesar 13,06 persen. Hal ini merupakan sinyal positif, sebab penggunaan air sungai sebagai sumber air minum dapat menurunkan kualitas kesehatan dan menimbulkan penyakit, sebab air sungai umumnya sudah tercemar dari berbagai buangan limbah, seperti: limbah pabrik yang mengandung bahan kimia berbahaya, limbah rumah tangga berupa sabun dan deterjen, limbah sampah, dan lain-lain.

Kondisi lingkungan sangat ditentukan oleh sistem pembuangan kotoran manusia. Hal ini erat kaitannya dengan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Aspek kepemilikan terhadap fasilitas buang air besar berpengaruh terhadap pemeliharaan dan kebersihan sarana.

Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Gambar 9.3 Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016

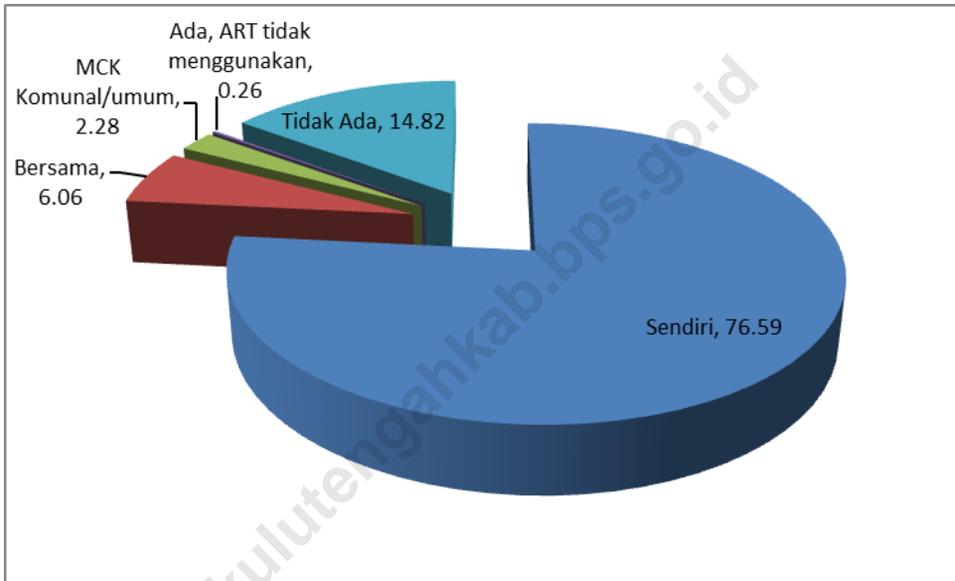


Sumber: BPS, Susenas 2016

Mayoritas rumah tangga memiliki sendiri Fasilitas Buang Air Besar. Artinya hanya digunakan oleh anggota rumah tangga, sehingga kebersihan dilakukan sendiri oleh rumah tangga itu sendiri. Bersih dan kotor, sehat dan sakit menjadi pilihan rumah tangga tersebut.

Namun masih ada 14,82 persen penduduk yang tidak punya fasilitas buang air besar. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan lingkungan. MCK Komunal/umum bisa menjadi salah satu program yang mampu mengurangi angka ini.

Gambar 9.4 Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



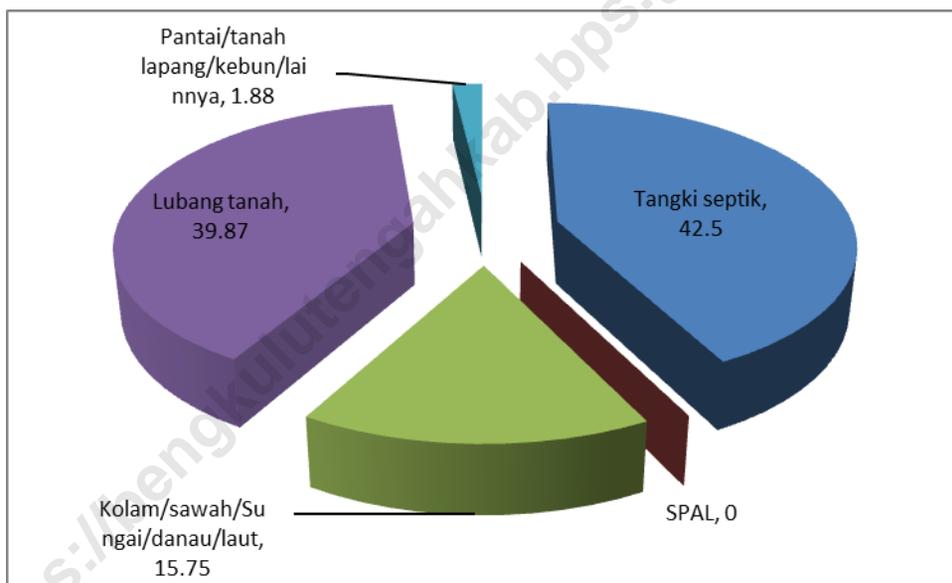
Sumber: BPS, Susenas 2016

Tangki Septik belum banyak digunakan sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Masyarakat masih biasa menggunakan lubang tanah. Pembangunan perumahan baru yang teratur juga belum semua menggunakan tangki septik, bahkan SPAL, sebagai tempat pembuangan akhir tinja.

Hanya 42,50 persen penduduk yang menggunakan tangki septik. Sebanyak 39,87 persen rumah tangga menggunakan lubang tanah. Bahkan masih ada 17,63 persen rumah tangga yang menggunakan kolam/sawah/sungai/danau/laut dan pantai/ tanah lapang/kebun/lainnya sebagai tempat pembuangan akhir tinja anggota rumah tangganya.

Pengetahuan mengenai tempat pembuangan akhir tinja kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan. Sehingga lingkungan sehat menjadi milik masyarakat.

Gambar 9.5 Persentase Rumah tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

PENUTUP

10



Data Mencerdaskan Bangsa

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB X

PENUTUP

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, diperlukan perhatian pada pengendalian kuantitas penduduk yang diiringi dengan peningkatan kualitas hidup penduduk. Dari uraian publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2016, diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yaitu sebesar 1,67 persen pertahun. Angka ini diatas angka pertumbuhan penduduk nasional yang hanya sebesar 1,49 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan rumah pemerintah daerah untuk bisa mengendalikan jumlah penduduk masih cukup berat.

Penambahan penduduk yang terjadi seharusnya diikuti pula dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya, agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat yaitu dengan peningkatan kualitas pendidikan penduduknya.

Di bidang pendidikan, keberhasilan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas penduduk dapat dilihat dari perkembangan berbagai indikator seperti Angka Partisipasi Sekolah (APS), terdapat suatu informasi yang menunjukkan semakin menurunnya partisipasi sekolah pada kelompok umur yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk usia dewasa di Kabupaten Bengkulu Tengah untuk bersekolah masih rendah.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus tanpa diiringi dengan program yang mendukung peningkatan partisipasi bersekolah bagi penduduk usia 16 tahun ke atas, maka dikhawatirkan kualitas pendidikan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah dapat makin menurun. Ditambah lagi jika pemerintah tidak menyediakan pelatihan keterampilan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, indikator lainnya seperti rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah menunjukkan perkembangan yang positif. Angka rata-

rata lama sekolah pada tahun 2016 di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah 6,89 tahun, sedangkan angka harapan lama sekolahnya telah mencapai 12,95 tahun. Angka harapan lama sekolah mewakili indikator proses pendidikan, sementara angka rata-rata lama sekolah memberikan gambaran atau indikasi pada output pendidikan.

Jika dihubungkan dengan program wajib belajar pemerintah sembilan tahun, dapat terlihat bahwa belum semua penduduk dapat mengenyam pendidikan formal seperti yang diwajibkan. Meskipun demikian, telah terlihat ada perkembangan dari sisi prosesnya, yang diharapkan kedepannya akan dapat mencapai diatas lama tahun wajib belajar.

Disamping pendidikan, yang juga perlu mendapat perhatian adalah tingkat kesehatan masyarakat. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai indikasi perkembangan pembangunan di bidang kesehatan secara umum. Dalam hal ini, AHH di Kabupaten Bengkulu Tengah terlihat terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016, AHH Bengkulu mencapai 67,63 tahun. Tingkat kesehatan dan pendidikan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Indikator lain yang diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi perencanaan pembangunan adalah indikator mengenai tingkat kemiskinan. Pada tahun 2016, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah mencapai 9,50 ribu jiwa atau sebesar 8,66 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah.

Jika dibandingkan dengan kondisi September tahun 2015, jumlah maupun persentase penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini tentunya merupakan suatu kondisi yang perlu untuk menjadi perhatian bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi program pembangunan yang telah dilaksanakan dan untuk perencanaan kedepannya.

Secara umum, berbagai informasi yang disajikan pada publikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi berbagai pihak mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah, terutama dalam perencanaan pembangunan daerah. Pada gilirannya, dengan informasi dan data yang memadai, perencanaan pembangunan diharapkan dapat menjadi semakin baik dan 'mengenda' ke seluruh lapisan masyarakat.

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>



**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**
Jalan Raya Bengkulu - Kepahyang Km. 12 Kembang Seri
Telp.: (0736)7321658. Fax.: (0736)7321658
Homepage : <http://bengkulutengahkab.bps.go.id> E-mail : bps1709@bps.go.id



9 786026 823618 >